



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

PENGARUH KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE OPERASI, BONUS PLAN, DAN STRUKTUR KEPEMILIKAN TERHADAP TINDAKAN PERATAAN LABA

SKRIPSI



JESSICA EKA PUTRI
0810532059

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 20112

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa isi skripsi yang saya tulis dengan judul **Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Operasi, Bonus Plan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba** adalah hasil kerja/karya saya sendiri dan bukan merupakan jiplakan dari hasil kerja/karya orang lain, kecuali kutipan yang sumbernya dicantumkan dalam skripsi ini. Jika kemudian hari pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Padang, 23 Juli 2012

Yang membuat pernyataan

Jessica Eka Putri

0810532059



Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Operasi, Bonus Plan, dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba

ABSTRAK

Perataan laba adalah salah satu bentuk usaha atau tindakan manajemen dalam meratakan fluktuasi laba yang terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh karakteristik perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, bonus plan, dan struktur kepemilikan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 43 perusahaan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan rentang waktu penelitian dari tahun 2008 sampai 2010. Metode analisis statistik yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun dari faktor-faktor karakteristik perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, bonus plan, dan struktur kepemilikan perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Kata kunci : perataan laba, karakteristik perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, bonus plan, struktur kepemilikan.

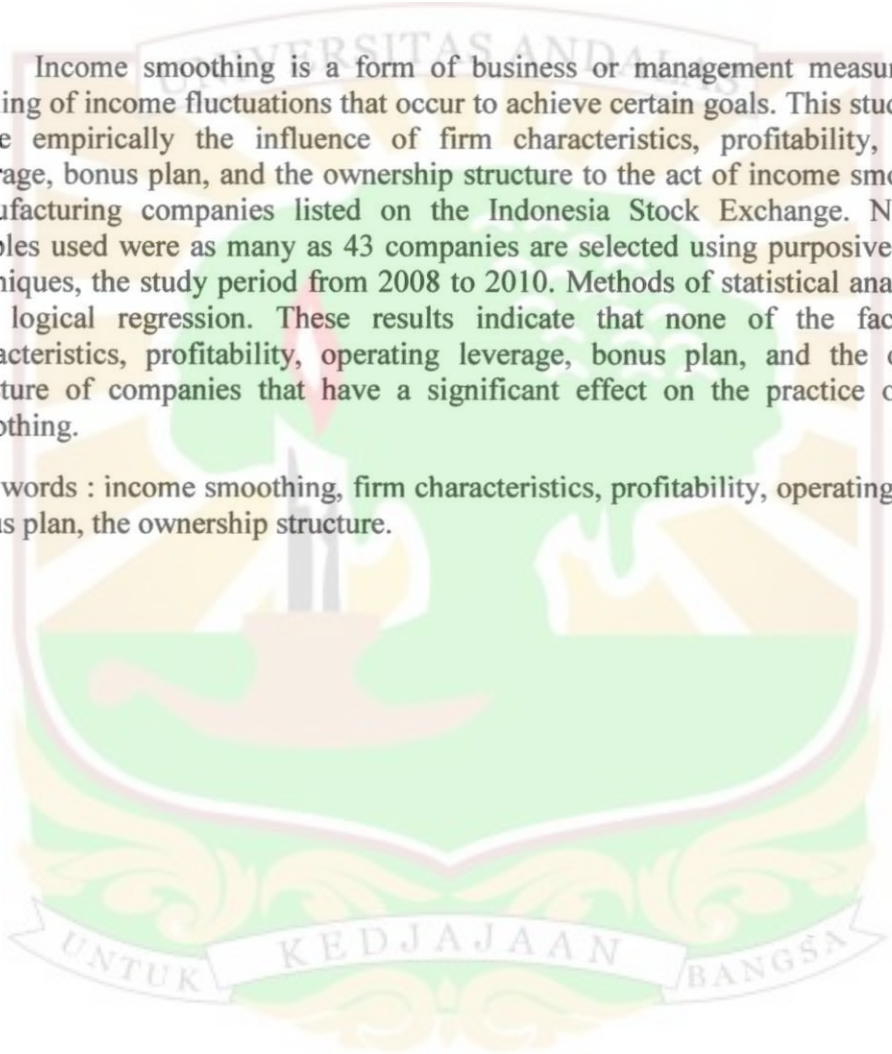


The Influence of Firm Characteristics, Profitability, Operating Leverage, Bonus Plan, and the Ownership Structure to The Act of Income Smoothing

ABSTRACT

Income smoothing is a form of business or management measures in the leveling of income fluctuations that occur to achieve certain goals. This study aims to prove empirically the influence of firm characteristics, profitability, operating leverage, bonus plan, and the ownership structure to the act of income smoothing in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. Number of samples used were as many as 43 companies are selected using purposive sampling techniques, the study period from 2008 to 2010. Methods of statistical analysis used was logical regression. These results indicate that none of the factors firm characteristics, profitability, operating leverage, bonus plan, and the ownership structure of companies that have a significant effect on the practice of income smoothing.

Key words : income smoothing, firm characteristics, profitability, operating leverage, bonus plan, the ownership structure.



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam tak lupa penulis sampaikan kepada our beloved prophet Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman onta ke zaman honda.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, saran, bimbingan dan dorongan semangat dari banyak pihak, dan oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak berikut ini :

1. Orang tua penulis. Papa mama yang selalu dan tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, perhatian, semangat, bantuan, dan kata-kata ampuh “skripsi” yang mampu membuat penulis berhenti nonton drama, dan yang selalu setia mengingatkan “minum susu dulu biar ada energi”. Terima kasih ma, pa, anakmu sudah beranjak dewasa :p
2. Adik penulis, Intan Tiffany yang netbooknya selalu disabotase buat ngeprint skripsi. Rajin belajar, dan masaklah yang enak.
3. Keluarga dan saudara-saudara penulis. Kakek I nenek I kakek II nenek II (atas nasehat untuk selalu jaga kesehatan dan doa-doanya), bunda, om Romi, om-om dan cece'-cece' yang tinggal jauh, para sepupu (Bram, Bayu, Cici, Aura, Luthfi, Icha, dan Fira). Ayo ke Padang ! :D

4. Bapak Rektor Universitas Andalas
5. Bapak Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
6. Bapak Dr. Yuskar, SE., MA., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas
7. Ibu Dra. Nini Syofriyeni, M.Si., Ak. selaku pembimbing akademik penulis.
8. Ibu Dra. Sri Dewi Edmawati, M.Si., Ak. selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang telah berkenan meluangkan waktu, memberikan masukan dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini. Ya, bimbingan dengan ibu = selamat datang di dunia yang perfect. Itulah yang sering penulis dengar dari para senior, dan memang terbukti dari hasil bimbingan dan skripsi ini. Terima kasih bu. ☺
9. Dosen penelaah skripsi Ibu Dra. Raudhatul Hidayah, M.Si., Ak. dan Bapak Fauzan Misra, SE., M.Si., Ak.
10. Seluruh dosen dan staf pengajar yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan beserta karyawan-karyawati Akademik Fakultas Ekonomi Universitas Andalas
11. Staff biro Akuntansi, mama Loli, ni Eva, dan da Ari. Terima kasih atas bantuan dan kemudahan akses yang diberikan selama ini.
12. Para sahabat kecil FIPER : Fara, Indah, Evi, Rori. Pramuka mempertemukan kita. Love youuu.. :*
13. Sahabat dari 4 menjadi 6. Yola, Tata, Ghea, Siska, dan Welli. Never ending supports from you guys. I miss you all.. ☺
14. Para what they call us Wali Songo. Yeyeeeee.. finally.. Revi, Zahra, Widya, Ziyah, Ipit, Fienta, Tika, Echa, and dewan suro terhormat, Resa yang selalu ada

selama 4 tahun di Akuntansi terutama di tiap pesta ulang tahun anggota.

Organisasi kita memang kuat :D

15. Seluruh angkatan 2008, angkatan hujan, dan tentara AOC 23 (fadli cipaik, rosa, dede, doli, okta, vicky, taufik, alvin, shyntia, melin, ony, resa, echa, gorby, fadil, alan, zahra, olan, meta, revi, fienta, dyo, retno jijek amak, ijez, tika, siska, ayu, lara, widya, fitri, loli, wijay, eka, indah, anes, nanda, acong, fiki, dika, arif, igun, ijun, dan pewe). Kita selamanya.
16. Pasukan skripsi yang selalu share apa saja dan dimana saja, Ari acong, Ronald, bang Dewa, dan kak Madya. SEMangat ! :D
17. Sepupu akuntansi yang super cerewet yang selalu mengingatkan skripsi dan memberikan masukan, bang Zakky, dan sepupu akuntansi yang masih berjuang, Deri. Fighting ! :D
18. Abang-abang dan kakak-kakak 2007, 2006, 2005, dan seterusnya, serta adik-adik 2009, 2010, 2011 dan generasi yang akan datang. Terima kasih atas warna-warni akuntansi yang telah tercipta selama ini. ☺
19. Super Junior, SNSD, SHINee, f(x), Westlife, Taylor Swift, Sheila on 7, The Moon That Embraces The Sun, Harry Potter, Twilight Saga, drama korea, barat, dan lokal, serta artis dan aktor lain yang setia menemani masa bahagia, sedih, jenuh, dan kesal penulis. Gomawo.
20. Esti Kinasih, seorang pengarang buku, atas quote yang selalu memotivasi “*Di dalam ketakutan ada keberanian sejati. Salah satu cara untuk mengatasi ketakutan adalah dengan menghadapinya. Untuk mewujudkan sebuah impian*”

dibutuhkan keberanian. Keberanian untuk percaya bahwa tidak ada yang tidak mungkin di dunia” (CEWEK !!!)

Penulis menyadari masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan dan akan diterima dengan senang hati. Atas perhatian dan dukungannya penulis ucapkan terima kasih.

Padang, 21 Mei 2012

Penulis



DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	i
PERNYATAAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	9
 BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	11
2.1.1 Teori Keagenan.....	11

2.1.2 Asimetri Informasi.....	12
2.1.3 Manajemen Laba.....	12
2.1.3.1 Strategi Manajemen Laba.....	15
2.1.4 Perataan Laba.....	18
2.1.4.1 Faktor Pendorong Perataan Laba.....	19
2.1.4.2 Jenis Perataan Laba.....	21
2.1.4.3 Obyek Perataan laba.....	22
2.1.4.4 Tujuan dan Teknik Perataan Laba.....	24
2.1.4.5 Pengaruh Perataan Laba.....	26
2.1.5 Karakteristik Perusahaan.....	27
2.1.6 Profitabilitas.....	30
2.1.7 Leverage Operasi.....	34
2.1.8 Bonus Plan.....	36
2.1.9 Struktur Kepemilikan.....	37
2.1.9.1 Kepemilikan Manajerial.....	38
2.2 Review Penelitian Terdahulu.....	39
2.3 Kerangka Konseptual.....	44
2.4 Hipotesis Penelitian.....	45
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	47

3.2 Populasi, Sampel, dan Sampling.....	47
3.3 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data.....	48
3.4 Identifikasi dan Pengukuran Variabel.....	49
3.4.1 Identifikasi Variabel.....	49
3.4.2 Pengukuran Variabel.....	51
3.5 Metode Analisis Data.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Perusahaan Sampel.....	59
4.2 Hasil Uji Indeks Eckel.....	61
4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	64
4.4 Hasil Analisis Model Logistik.....	65
4.4.1 Menguji Kelayakan Model Regresi.....	65
4.4.2 Menguji Keseluruhan Model (<i>Overall Model Fit</i>).....	66
4.4.3 Menguji Multikolinearitas.....	66
4.4.4 Matriks Klasifikasi.....	67
4.5 Estimasi Parameter dan Interpretasinya.....	69
4.5.1 Pengujian Koefisien Determinasi.....	69
4.5.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial.....	70
4.5.3 Pengujian Hipotesis Secara Simultan.....	75
4.5.4 Analisis dan Interpretasi Hasil Pengujian.....	76

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	82
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	85
5.3 Implikasi Penelitian.....	86
5.4 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	xvi
LAMPIRAN.....	88



DAFTAR GAMBAR

2.1 Kerangka Konseptual..... 44



DAFTAR TABEL

4.1 Daftar Perusahaan Sampel yang Tercatat di BEI.....	60
4.2 Perusahaan yang Melakukan Perataan Laba.....	62
4.3 Perusahaan yang Tidak Melakukan Perataan Laba.....	63
4.4 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	64
4.5 Hosmer and Lemeshow Test.....	65
4.6 Perbandingan Nilai -2LL Awal dengan -2LL Akhir.....	66
4.7 Correlation Matrix.....	67
4.8 Classification Table ^{a,b}	68
4.9 Classification Table ^a	68
4.10 Koefisien Determinasi.....	70
4.11 Koefisien Regresi Variabel Ukuran Perusahaan.....	71
4.12 Koefisien Regresi Variabel Umur Perusahaan.....	72
4.13 Koefisien Regresi Variabel Profitabilitas.....	72
4.14 Koefisien Regresi Variabel Leverage Operasi.....	73
4.15 Koefisien Regresi Variabel Bonus Plan.....	74
4.16 Koefisien Regresi Variabel Struktur Kepemilikan.....	74
4.17 Koefisien Regresi Variabel Independen Secara Simultan.....	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Data Perhitungan Indeks Eckel.....	88
Lampiran II Hasil Olah Data SPSS.....	91



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan dari suatu perusahaan karena laporan keuangan memperlihatkan kondisi perusahaan pada tahun bersangkutan. Laporan keuangan menyediakan informasi-informasi bagi pihak-pihak berkepentingan seperti manajemen, pemegang saham, pemerintah, kreditor, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya. Informasi akuntansi yang tersaji dalam laporan keuangan merupakan yang salah satu informasi utama yang dapat diakses oleh investor, kreditor maupun pemegang saham untuk menilai kinerja manajer dalam mengelola dana perusahaan. Informasi laba secara umum merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas kekuatan laba perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa laba adalah sesuatu yang paling dipertimbangkan oleh investor untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan investasi atau tidak, apakah akan menjual saham yang dimilikinya atau tidak, dan apakah akan tetap mempertahankan investasi yang dimilikinya. Begitu pentingnya hal ini sehingga sangat banyak peneliti yang melakukan penelitian tentang laba.

Informasi laba sebagai bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistik manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor. Tindakan

oportunis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga manajemen cenderung melakukan *disfunctional behavior* (perilaku tak semestinya) yaitu seperti dengan melakukan perataan laba untuk mengatasi berbagai konflik yang timbul antara manajemen dengan berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Informasi akuntansi yang kurang benar yang dihasilkan dari “tindakan tak semestinya” akan merugikan perkembangan pasar modal dan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

Praktik perataan laba adalah salah satu dari bentuk manajemen laba. Manajemen laba didefinisikan sebagai “intervensi manajemen dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk memenuhi tujuan pribadi” (Schipper 1989). Teori keagenan yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan salah satu cara manajemen untuk memaksimumkan kompensasi, meminimalkan pelaporan laba untuk menghindari campur tangan pemerintah dan menghindari pelanggaran kewajiban dalam perjanjian hutang obligasi yang melindungi pembayaran dividen.

Adapun tujuan perusahaan melakukan perataan laba dalam Foster (1986) adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.

3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Walaupun tujuan perusahaan melakukan perataan laba di atas terkesan “baik”, tapi tetap saja tindakan perataan laba tersebut merubah kandungan informasi atas laba yang dihasilkan perusahaan, terlebih lagi informasi ini akan disajikan ditujukan untuk pengambilan keputusan perusahaan yang cukup penting. Para pengguna laporan keuangan harus mewaspadai hal ini karena akan berpengaruh pada keputusan yang akan dihasilkan yang bisa jadi sangat menyesatkan.

Karakteristik suatu perusahaan merupakan indikator yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan, dimana karakteristik perusahaan dapat dilihat dari beberapa aspek. Dalam hal ini, peneliti menggunakan aspek ukuran dan umur perusahaan. Ada beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah pegawai yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi perusahaan, nilai penjualan/pendapatan yang diperoleh perusahaan, dan jumlah total aktiva yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini menggunakan total aktiva sebagai alat ukur suatu perusahaan karena nilai total aktiva yang disajikan secara historis dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan disinyalir sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba. Hal ini didasarkan pada *size hypothesis* yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan, maka akan semakin besar kecenderungan manajer untuk menetapkan prosedur akuntansi yang dapat mengalokasikan laba periode sekarang ke periode di masa depan (Watts dan

Zimmerman, 1986). Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba karena perusahaan besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukan rekayasa laporan keuangan.

Sedangkan umur perusahaan terkait dengan jumlah laba yang dihasilkan perusahaan tersebut. Secara teoritis laba akan lebih banyak dihasilkan oleh perusahaan yang telah lama berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri biasanya telah memiliki tingkat profitabilitas yang cenderung stabil. Lain halnya dengan perusahaan yang baru berdiri. Sehingga munculah asumsi bahwa praktik perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang baru berdiri.

Profitabilitas merupakan tujuan perusahaan, yang dapat dijadikan ukuran untuk melihat perubahan perusahaan. Perhatian investor yang besar pada tingkat profitabilitas perusahaan dapat mendorong manajer untuk melakukan perataan laba. Pendapat ini juga diperkuat berdasarkan teorisasi Gordon dalam Charlin (2009) yang menyatakan bahwa tindakan manajemen untuk melakukan *earning management* termotivasi atas kepuasan pemegang saham terhadap korporasi yang meningkat seiring dengan rata-rata tingkat pertumbuhan *income* korporasi dan stabilitas *income*-nya. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA). ROA dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk menghasilkan laba (Munawir, 1992). *Return On Asset* dipilih untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini karena ukuran ini terkait dengan objek *earning management* yaitu aset dan laba.

Leverage operasi adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan. Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal itu lebih tinggi, tambahan informasi diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur (Jensen & Meckling, 1994). Oleh karena itu perusahaan yang memiliki rasio leverage yang tinggi mempunyai kewajiban untuk melakukan ungkapan yang lebih luas dari pada perusahaan dengan rasio leverage yang rendah.

Bonus plan, atau kompensasi bonus diberikan jika manajemen mampu memenuhi target laba yang ditentukan. Manajemen perusahaan yang di dalamnya terdapat bonus plan akan berusaha semaksimal mungkin menghasilkan laba sesuai target guna memperoleh kompensasi laba yang dijanjikan perusahaan tersebut. Ketika manajemen merasa tidak mampu memenuhi target laba yang ditentukan, maka pada saat itulah praktik perataan laba mungkin dilakukan, yaitu dengan meningkatkan *discretionary actual* agar dapat mentransfer laba masa kini menjadi laba masa depan.

Struktur kepemilikan mempengaruhi praktik perataan laba melalui besaran kontrol yang dimiliki pemilik terhadap perusahaan tersebut. Perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki oleh manajemen perusahaan akan lebih berpotensi untuk melakukan praktik perataan laba. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Sedangkan

kepemilikan oleh institusional dinilai dapat mengurangi praktek manajemen laba karena manajemen menganggap institusional sebagai *sophisticated investor* dapat memonitor manajemen yang dampaknya akan mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba (Midiastuty dan Machfoedz, 2003)

Penelitian tentang faktor yang mempengaruhi perataan laba di Indonesia dilakukan oleh Harahap (2003), Masodah (2007), Herawaty dan Suwito (2005), Herman dan Melina (2006), dan Charlin (2009).

Ada lima variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu karakteristik perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, bonus plan, dan struktur kepemilikan perusahaan yang diduga berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Sedangkan sampel yang diikutsertakan dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2010. Penelitian ini dimaksudkan untuk menguji kembali konsistensi teori-teori penelitian yang telah ada selama ini dikarenakan terdapatnya perbedaan hasil pengujian yang menggunakan variabel yang serupa dalam meneliti faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba di perusahaan-perusahaan Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah karakteristik perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah profitabilitas perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah leverage operasi perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah bonus plan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah struktur kepemilikan perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
6. Apakah karakteristik perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, bonus plan, dan struktur kepemilikan perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan perataan laba.

2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas perusahaan terhadap tindakan perataan laba.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh leverage operasi perusahaan terhadap tindakan perataan laba.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh bonus plan perusahaan terhadap tindakan perataan laba.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh struktur kepemilikan perusahaan terhadap tindakan perataan laba.
6. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh karakteristik perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, bonus plan, dan struktur kepemilikan perusahaan secara simultan terhadap tindakan perataan laba.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Investor, sebagai pelaku investasi di pasar modal, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa tambahan informasi dalam menentukan keputusan investasi bagi investor.
2. Bapepam, sebagai badan pengawas pasar modal di Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pertimbangan kepada Bapepam untuk membuat peraturan yang diperlukan untuk meningkatkan reliabilitas dan transparansi laporan keuangan.

3. Akademisi, sebagai praktisi dan pengembangan ilmu akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi atau literatur yang dapat digunakan dalam pengembangan ilmu akuntansi, dan pasar modal, khususnya dalam bidang perataan laba.
4. Penulis, sebagai peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana belajar untuk menerapkan ilmu yang telah dipelajari dan untuk menambah wawasan yang mengedepankan pola pikir ilmiah dalam menyikapi fenomena yang terjadi di bidang akuntansi, keuangan, dan pasar modal, khususnya dalam bidang perataan laba (*income smoothing*), dengan pemikiran yang rasional, dan sistematis.
5. Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar referensi dalam melakukan penelitian yang lain yang berhubungan dengan *earning management* pada umumnya, dan *income smoothing* pada khususnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bagian atau bab, yang disusun dengan urutan dan penjelasan sebagai berikut :

BAB I : Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

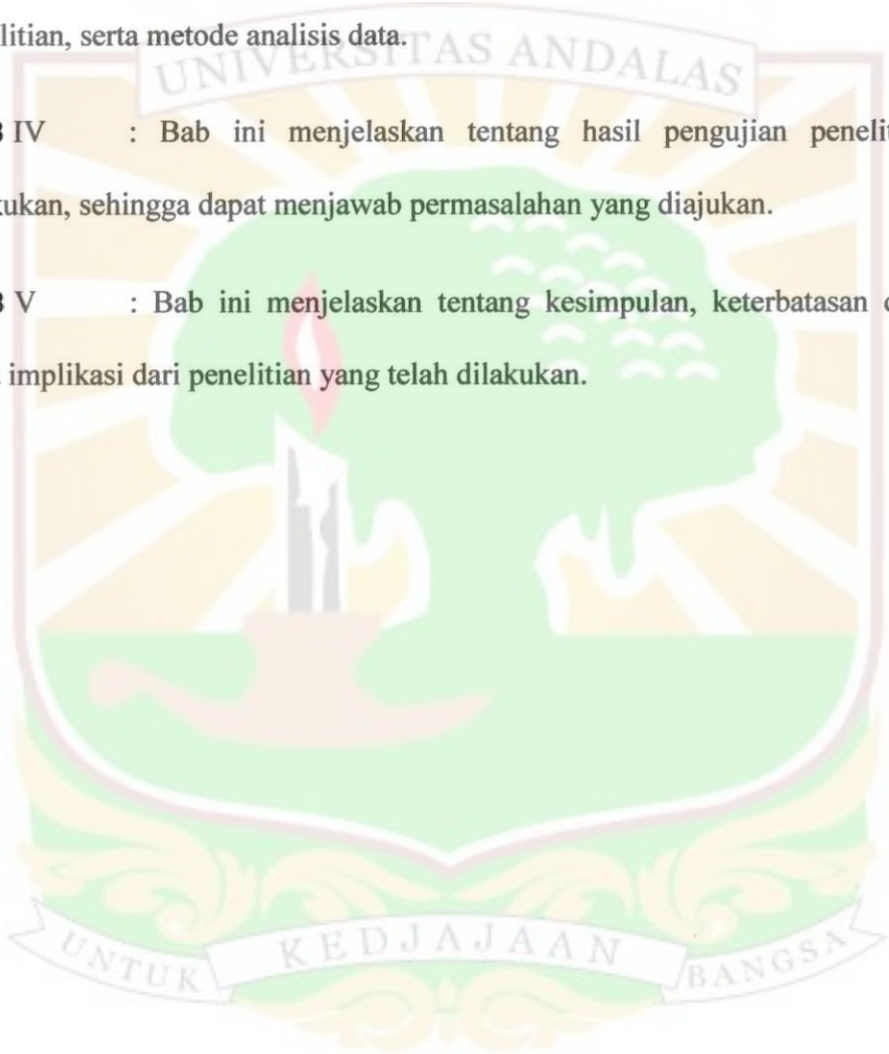
BAB II : Bab ini menjelaskan tentang survey literatur mengenai *agency theory*, perataan laba, karakteristik perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, bonus

plan, struktur kepemilikan perusahaan dan review penelitian terdahulu untuk membangun hipotesis penelitian.

BAB III : Bab ini menjelaskan tentang desain penelitian, populasi, sampel, data dan metode pengumpulan data, identifikasi dan pengukuran variabel-variabel penelitian, serta metode analisis data.

BAB IV : Bab ini menjelaskan tentang hasil pengujian penelitian yang dilakukan, sehingga dapat menjawab permasalahan yang diajukan.

BAB V : Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan, keterbatasan dan saran, serta implikasi dari penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Keagenan

Ada dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*). Sedangkan *positive accounting theory* secara implisit mengakui tiga bentuk hubungan keagenan, yaitu antara pemilik dengan manajemen (*bonus plan hypothesis*), kreditur dengan manajemen (*debt/equity hypothesis*), dan pemerintah dengan manajemen (*political cost hypothesis*).

Masalah keagenan (*agency problem*) sebenarnya muncul ketika *principal* kesulitan untuk memastikan bahwa agen bertindak untuk memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Menurut teori keagenan salah satu mekanisme yang secara luas digunakan dan diharapkan dapat menyelaraskan tujuan *principal* dan agen adalah melalui mekanisme pelaporan keuangan. Namun karena dalam akuntansi dikenal adanya dasar akrual (*accrual basic*), yang mewajibkan perusahaan untuk mengakui pendapatan (biaya) yang sudah menjadi hak (kewajiban) dalam periode sekarang. Karena adanya kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dan tingkat asimetri informasi yang tinggi, ditambah motif-motif tertentu, memperbesar kemungkinan manajemen memanfaatkan pos-pos akrual guna

menyajikan laba yang sesuai dengan kepentingannya yang mungkin tidak sesuai dengan kepentingan *principal*, seperti pemilik, pemegang saham, atau pemberi pinjaman.

2.1.2 Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. *Agency theory* mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik. (*principal*). Ketika asimetri informasi tinggi, *stakeholder* tidak memiliki sumber daya yang cukup, insentif, atau akses atas informasi yang relevan untuk memonitor tindakan manajer, dimana hal ini memberikan kesempatan atas praktek manajemen laba. Adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer.

2.1.3 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi *stockholder* atau manajer terhadap proses pelaporan keuangan kepada pihak eksternal. Ketika fluktuasi laba dari tahun ke tahun dirasa terlalu tinggi atau terlalu rendah, maka pada saat itulah peluang dilakukannya manajemen laba terjadi.

Wild dan Subramanyam (2010) menyebutkan manajemen kosmetik laba merupakan hasil dari kebebasan dalam dalam aplikasi akrual yang mungkin terjadi.

Standar akuntansi dan mekanisme pengawasan mengurangi kebebasan ini. Namun tidak mungkin untuk meniadakan pilihan karena kompleksitas dan keragaman aktivitas usaha. Lagipula, akuntansi akrual membutuhkan estimasi dan penilaian. Hal ini menyebabkan kebebasan manajer dalam menetapkan angka akuntansi. Meskipun kebebasan ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk menyajikan gambaran aktivitas usaha perusahaan yang lebih informatif, kebebasan ini juga memungkinkan mereka untuk mempercantik laporan keuangan dan melakukan manajemen laba.

Terdapat beberapa kasus skandal pelaporan akuntansi yang disebabkan oleh praktik manajemen laba, antara lain Enron, WorldCom dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat.

Enron misalnya, pada tahun 2001 Enron mengajukan laporan keuangan yang di dalamnya berisikan pengajuan kebangkrutan. Akhir tahun 2001 sampai pertengahan tahun 2002 merupakan saat terjadinya peningkatan publisitas yang tinggi terhadap praktik akuntansi pada perusahaan yang terdaftar. Laporan laba dirilis pada tahun 2001, dan dianalisis pada tahun 2002. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pendapatan Enron telah “dinaikkan”. Pendeteksian manipulasi laba dilakukan dengan menggunakan Hukum Benford. Angka laba per saham (EPS) menunjukkan diskontinuitas pada distribusi sekitaran nol yang konsisten, atau menandai adanya praktik manajemen laba. Hasil penelitian juga menunjukkan kecenderungan angka EPS yang “rapi dan bulat” seperti 0,10; 0,20, dan lain-lain. Hasil penelitian keseluruhan konsisten dan nyata terhadap adanya “kenaikan”, manajemen laba pada tahun 2002. Pemeriksaan terhadap Enron menunjukkan adanya tingkat kecenderungan terjadinya manajemen laba yang tinggi pada tahun tersebut. Dengan

kredibilitasnya, Enron dinyatakan bangkrut pada Desember 2001, sebagai kebangkrutan terbesar di AS.

WorldCom pun tak terlepas dari cengkraman manajemen laba. Ebbers Bernie memulai bisnis telekomunikasi jarak jauh pada tahun 1983 (nama diubah menjadi WorldCom pada tahun 1995). Dengan menggunakan strategi merger, perusahaan pun mulai berkembang. WorldCom mulai tampak solid dengan total aset sebesar \$104 milyar dan rasio hutang terhadap ekuitasnya adalah sebesar 79,3%. Tapi setengah dari asetnya berbentuk *goodwill* dan aset tidak berwujud. Pada tahun 2002, audit internal menemukan adanya beban usaha yang dikapitalisasi. Auditor baru perusahaan, KPMG meninjau buku, sedangkan auditor yang lama, Arthur Andersen dipecat. Ebbers pun mengundurkan diri pada bulan April. Pada Juni 2002 WorldCom mengumumkan bahwa terdapat kesalahan akuntansi sekitar \$3,8 milyar, yaitu dengan mengkapitalisasikan "*line costs*" (biaya yang diberikan kepada perusahaan telekomunikasi lainnya atas hak akses jaringan. Ini merupakan beban operasi). Laba WorldCom kembali disajikan, dan CEO dipecat. Salah saji kapitalisasi sebenarnya mencapai lebih dari \$11 milyar. WorldCom bangkrut pada bulan Juli 2002, menggantikan Enron sebagai kebangkrutan terbesar di AS.

Beberapa kasus manajemen laba pun terdeteksi di Indonesia, seperti PT. Indofarma Tbk dan PT. Kimia Farma Tbk yang juga melibatkan pelaporan keuangan (*financial reporting*).

PT. Kimia Farma Tbk pada tahun 2002 mengindikasikan adanya praktik manajemen laba dengan menaikkan laba hingga Rp. 32,7 milyar. Manajemen laba

tersebut diduga terkait dengan keinginan manajemen lama untuk dipilih kembali oleh pemerintah guna mengelola perusahaan farmasi tersebut.

Sedangkan PT. Indofarma pada tahun 2004 melakukan praktik manajemen laba dengan menyajikan *overstated* laba bersih senilai Rp. 28,870 milyar sebagai dampak dari penilaian persediaan barang dalam proses yang lebih tinggi dari yang seharusnya, sehingga harga pokok penjualan tahun tersebut *understated*. Targetnya adalah menaikkan laba Bapepam (2004).

2.1.3.1 Strategi Manajemen Laba

Wild dan Subramanyam (2010) menyebutkan ada tiga bentuk manajemen laba yang umum dilakukan manajemen. (1) manajer meningkatkan laba (*increasing income*). (2) manajer melakukan “mandi besar” (*big bath*) dengan mengurangi laba periode ini. (3) manajer mengurangi fluktuasi laba dengan meratakan laba (*income smoothing*). Sering kali manajer melakukan satu atau kombinasi dari tiga strategi ini pada waktu yang berbeda untuk mencapai tujuan manajemen laba jangka panjang.

1. Meningkatkan Laba

Salah satu strategi manajemen laba adalah meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual kini, sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Selain itu, perusahaan dapat melakukan manajemen

laba untuk meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan. Pembebanan satu saat ini sering kali dilaporkan “di bawah laba bersih” sehingga dipandang tidak terlalu relevan.

2. Big Bath

Strategi *big bath* dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi di mana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi. Strategi *big bath* juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Oleh karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba di masa depan.

3. Perataan Laba

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan yang menggunakan bentuk manajemen laba ini.

Sedangkan menurut Fudenberg dan Tirole (2000) manajemen laba terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Income Increasing Earnings Management

Jika laba masa kini relatif rendah dan diperkirakan laba masa depan tinggi, manajer akan menggunakan pilihan prosedur akuntansi untuk meningkatkan *discretionary accruals* masa kini.

2. Income Decreasing Earnings Management

Jika laba masa kini relatif tinggi dan diperkirakan laba masa depan rendah, manajer akan menggunakan pilihan prosedur akuntansi untuk meningkatkan *discretionary accruals* masa kini.

Pola manajemen laba menurut Scott (2006) dapat dilakukan dengan cara :

1. Taking a Bath

Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.

2. Income Minimization

Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. Income Maximization

Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.

4. Income Smoothing

Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

2.1.4 Perataan Laba

Perataan laba diartikan sebagai usaha manajemen untuk mengurangi variabilitas laba selama satu atau beberapa periode tertentu sehingga laba tidak terlalu berfluktuasi. Praktik perataan laba ini dapat dianggap sebagai pemberian sinyal kepada pasar. Tindakan perataan laba dapat mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga memudahkan investor dalam memprediksi laba perusahaan tempat dia akan dan telah berinvestasi sebelumnya. Adanya sinyal ini akan membuat investor dapat meramalkan laba perusahaan di masa yang akan datang. Manajemen perusahaan yang dapat meratakan laba perusahaan yang dilaporkan merefleksikan ketepatan terhadap pengetahuan manajer mengenai kinerja perusahaan di masa depan.

Ada tiga pendekatan yang berkaitan dalam menelaah perilaku dan praktik perataan laba. Menurut Richardson dan Albrecht (1990) yaitu :

1. Pendekatan klasik, yaitu melihat atau meneliti praktik perataan laba dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap hubungan antara pemilihan variable perata laba dan pengaruhnya pada laba yang dilaporkan.

2. Pendekatan variabilitas laba, yaitu menekankan pada pengamatan dan penelitian ke dalam variabel dari objek perataan laba, sehingga dapat mengelompokkan perilaku perataan laba menjadi dua, yaitu perataan laba secara buatan dan perataan laba sesungguhnya.
3. Pendekatan yang membagi sistem bisnis menjadi dua (*core dan periphery*) yang disebut juga pendekatan dual economy).

Di dalam penelitian ini, akan digunakan pendekatan yang kedua yaitu pendekatan variabilitas yang mana dalam menentukan ada atau tidaknya praktik perataan laba pada suatu perusahaan akan digunakan perhitungan variabilitas laba dibandingkan dengan variabilitas penjualan.

2.1.4.1 Faktor Pendorong Perataan Laba

Tindakan perataan laba telah dianggap biasa dan dapat diterima dalam kegiatan perusahaan. Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) pun telah menyediakan berbagai macam alternatif yang dapat digunakan untuk menampilkan kestabilan laba, baik dengan cara meminimumkan, atau memaksimumkan laba.

Beberapa faktor yang mendorong (motivasi) perataan laba oleh manajemen (Wild dan Subramanyam, 2010) adalah :

1. Insentif Perjanjian

Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer biasanya mencakup bonus berdasarkan laba. Perjanjian

bonus biasanya memiliki batas atas dan bawah, artinya manajer tidak mendapat bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapatkan bonus tambahan saat laba lebih tinggi dari batas atas. Hal ini berarti manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan batas bawah ini. Jika laba yang belum diubah berada diantara batas atas dan batas bawah, manajer memiliki insentif untuk meningkatkan laba. Saat laba lebih tinggi dari batas atas atau lebih rendah dari batas bawah, manajer memiliki insentif untuk menurunkan laba dan membuat cadangan untuk bonus masa depan.

2. Dampak Harga Saham

Insentif manajemen laba (perataan laba) lainnya adalah potensi dampak terhadap harga saham. Misalnya manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu seperti merger yang akan dilakukan atau penawaran surat berharga, atau rencana untuk menjual saham atau melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan resiko atau menurunkan biaya modal. Salah satu insentif manajemen laba yang terkait lainnya adalah untuk melampaui ekspektasi pasar.

3. Insentif Lain

Laba sering kali diturunkan untuk menghindari biaya politik dan penelitian yang dilakukan badan pemerintah, misalnya untuk ketaatan undang-undang antimonopoli dan IRS. Selain itu, perusahaan dapat menurunkan laba untuk

memperoleh keuntungan dari pemerintah, misalnya subsidi atau proteksi dari persaingan asing. Perusahaan juga menurunkan laba untuk mengelakkan permintaan serikat buruh.

2.1.4.2 Jenis Perataan laba

Perataan laba dapat dibagi menjadi beberapa jenis menurut alasan, cara, maupun asal terjadinya. Eckel (1981) mengidentifikasi dua jenis perilaku perataan laba, yaitu: *naturally smooth* dan *intentionally smoothed by management*. *Naturally smooth income* dihasilkan dari proses yang secara natural menghasilkan laba yang rata. Misalnya *Public Utilities*. *Intentionally smoothed by management* biasanya dihubungkan dengan tindakan manajemen. Dapat dikatakan bahwa *intentionally smooth* berkenaan dengan situasi dimana rangkaian yang dilaporkan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. *Intentionally smooth* dapat dihasilkan dari tindakan manajemen baik secara *real* maupun *artificial smoothing*.

1. *Real Smoothing*, adalah perataan laba yang terjadi atau dilakukan melalui transaksi ekonomi secara nyata dengan cara mempengaruhi jumlah laba. Hal ini dilakukan dengan cara sengaja merubah kebijakan operasi serta waktunya. Misalnya, pengeluaran biaya riset dan pengembangan, penerapan kebijakan diskon dan kredit yang dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan, sehingga laba kelihatan stabil pada periode tertentu.

2. *Artificial Smoothing*, yaitu praktik perataan laba yang dilakukan secara sengaja dengan mengubah prosedur/kebijakan akuntansi yang telah diterapkan untuk memindahkan biaya dan atau pendapatan dari satu tahun/periode ke periode yang lain yang dianggap memerlukan tambahan atau pengurangan jumlah laba sehingga dapat terlihat lebih rata dari tahun ke tahun, karena menggunakan instrumen prosedur akuntansi. Jenis ini sering juga dinamakan *Accounting Smoothing*. Misalnya, jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebankan sebagian besar atau semua biaya riset dan pengembangan serta amortisasi *goodwill* pada periode tertentu untuk menstabilkan laba.

Dalam praktiknya, perusahaan mungkin saja secara bersamaan dalam suatu periode untuk memutuskan besarnya transaksi untuk mendukung praktik perataan laba dan sekaligus bagaimana cara melaporkan melalui perubahan metode atau prosedur akuntansi. Sehingga terkadang cukup sulit bahkan tidak dapat dipastikan perbedaan di antara kedua cara atau jenis perataan laba ini.

2.1.4.3 Obyek Perataan Laba

Obyek perataan laba terdiri dari beberapa elemen laporan keuangan yang berasal dari aktifitas, yang dapat digunakan manajemen untuk mempengaruhi aliran informasi laba. Sehingga untuk membuat laporan keuangan yang sesuai dengan keinginan manajemen, dapat dilakukan dengan memasukkan informasi pendapatan atau beban dari suatu periode ke periode/tahun yang diinginkan atau menghapus

(tidak melaporkan/mengakui) suatu informasi pendapatan/beban pada suatu periode yang benar. Menurut Foster (1986), yang termasuk elemen tersebut adalah :

1. Unsur Penjualan

- a. Pada pembuatan faktur, misalnya: penjualan yang seharusnya diakui pada periode yang akan datang pembuatan fakturnya dilakukan pada periode ini dan dilaporkan sebagai penjualan periode ini.
- b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif.
- c. Penurunan produk (*down grading*), misalnya: mengklasifikasikan produk yang belum rusak/masih baik ke dalam kelompok produk rusak, sehingga dapat dilaporkan terjual dengan harga yang lebih murah dari harga yang seharusnya.

2. Unsur Biaya

- a. Memecah faktur, misalnya: faktur untuk sebuah pembelian dipecah menjadi beberapa pembelian yang selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda, kemudian dilaporkan dalam beberapa periode/tahun.
- b. Mencatat beban dibayar di muka (*prepayment*) sebagai biaya, misalnya: melaporkan biaya iklan yang dibayar di muka untuk tahun depan sebagai biaya periode/tahun ini.

2.1.4.4 Tujuan dan Teknik Perataan Laba

Menurut Saeidi (2012) perataan laba yang dilakukan manajemen bertujuan untuk mencapai keuntungan pajak (*tax advantages*), dan meningkatkan hubungannya dengan kreditor dan investor. Selain itu *earnings* yang stabil memberikan kesan baik dari pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen. Beidleman (1973) mengemukakan bahwa tujuan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba pada pelaporan laba dan mengurangi resiko sehingga harga sekuritas yang tinggi menarik perhatian pasar.

Menurut Stolowy dan Breton (2003) perataan laba memiliki tujuan yang jelas, yaitu menghasilkan pertumbuhan *profit* yang stabil. Sedangkan menurut Foster (1986) tujuan perataan laba adalah sebagai berikut :

1. Memperbaiki citra perusahaan dimata pihak luar bahwa perusahaan tersebut memiliki resiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa yang akan datang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi manajemen.

Berbagai teknik yang digunakan dalam perataan laba diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Pihak manajemen dapat menentukan atau mengendalikan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accruals*), misal : pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menerapkan kebijakan diskon dan kredit sehingga hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada bulan terakhir tiap kuartal, sehingga laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
2. Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan dan atau beban untuk periode tertentu. Misalnya, jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebankan biaya riset dan penelitian serta amortisasi *goodwill* pada periode itu untuk menstabilkan laba.
3. Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya, jika pendapatan non-operasi sulit untuk didefinisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non-operasi. Dan hal ini dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba melihat kondisi pendapatan periode itu.

Teknik-teknik itu memang mungkin untuk dilakukan karena Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) memberikan berbagai pilihan dalam mencatat berbagai peristiwa keuangan. Manajemen memiliki keleluasaan untuk mengganti satu metode ke metode yang lain. Keleluasaan untuk memakai teknik-teknik akuntansi

dalam mencatat terbukti telah disalahgunakan oleh manajemen untuk melakukan perataan laba. Beberapa tindakan terkait yang mungkin dilakukan adalah dengan merubah kebijakan akuntansi. Berdasarkan pada kenyataan ini maka penelitian tentang perataan laba ini dilakukan dengan mengambil perubahan kebijakan akuntansi sebagai objek dihubungkan dengan antisipasi laba masa depan untuk menghindari pemecatan (Sugiarto, 2003)

Selain itu, penelitian-penelitian berikutnya mengenai perataan laba dan teknik yang digunakan manajemen untuk melakukannya, telah ditemukan banyak konsistensi dan kesamaan walaupun beberapa telah membuktikan sarana baru yang digunakan manajemen untuk meratakan labanya.

2.1.4.5 Pengaruh Perataan Laba

Perataan laba yang dilakukan oleh manajemen memiliki pengaruh, akibat, dan konsekuensi umum. Praktik perataan laba ini telah menuai banyak protes dan kritik dari banyak pihak yang terkait dan berkepentingan dengan pengungkapan laporan keuangan. Salah satu pengaruh utama praktik perataan laba menurut Richardson dan Albrecht (1990) adalah para investor dan kreditor sebagai pemakai utama laporan keuangan tidak mendapatkan informasi yang cukup memadai mengenai laba yang sebenarnya untuk mengevaluasi portofolio investasi yang dimilikinya. Hal ini tentu dikarenakan perataan laba menyebabkan pengungkapan

(*disclosure*) di dalam laporan keuangan menjadi tidak memadai/sesuai dengan kondisi laba yang sebenarnya.

Perataan laba adalah salah satu bentuk manipulasi terhadap laporan keuangan. Pendapat inilah yang antara lain meyakinkan bahwa praktik perataan laba akan mengakibatkan laporan keuangan khususnya komponen laba dan yang mempengaruhinya, tidak lagi mencerminkan keadaan yang sebenarnya tentang kejadian dan hal-hal yang sebenarnya yang terjadi di perusahaan yang semestinya sangat perlu diinformasikan dan diketahui oleh para pemakai laporan keuangan. Melihat konsekuensi dari praktik perataan laba ini, maka seperti yang telah disarankan peneliti-peneliti sebelumnya, penelitian mengenai fenomena perataan laba ini perlu dilanjutkan dan dikembangkan hingga tercipta suatu formulasi atau regulasi yang mampu mencegah dan mengeliminasi atau setidaknya mengurangi praktik perataan laba.

2.1.5 Karakteristik Perusahaan

Karakteristik perusahaan merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan kondisi suatu perusahaan. Karakteristik perusahaan dapat dikenali dengan melihat beberapa aspek seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis usaha dan sebagainya.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang besar kecilnya dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara seperti total aktiva, log size, nilai pasar saham,

dan sebagainya. Ukuran perusahaan terbagi atas tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Aset perusahaan dapat dijadikan dasar penentuan ukuran perusahaan ini.

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan total aktiva, penjualan, atau modal dari perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap dewasa dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Selain itu, total aktiva juga mencerminkan keadaan perusahaan yang relatif stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aset yang kecil.

Aktiva dapat dijadikan pedoman atau tolak ukur atau skala suatu perusahaan. Biasanya perusahaan besar memiliki aktiva yang besar pula nilainya. Teorinya, perusahaan yang lebih besar mempunyai kepastian (*certainty*) yang lebih besar daripada perusahaan kecil sehingga akan mengurangi tingkat ketidakpastian mengenai prospek perusahaan ke depan. Hal tersebut dapat membantu investor memprediksi resiko yang mungkin terjadi jika ia berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan publik dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan

keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut harus melaporkan kondisinya lebih akurat.

Pandangan lain mengenai ukuran perusahaan yaitu kultur perusahaan yang kuat dapat mempengaruhi kinerja karyawan, dimana kultur perusahaan yang kuat tersebut terbentuk dari berbagai faktor seperti jenis industri, ukuran perusahaan, dan lingkungan yang mempengaruhi perusahaan itu sendiri. Berarti unsur ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian tentang ukuran perusahaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu indikator yang dapat menunjukkan kondisi atau karakteristik suatu perusahaan dimana terdapat beberapa parameter yang dapat digunakan untuk menentukan ukuran suatu perusahaan, seperti banyaknya jumlah karyawan yang digunakan perusahaan untuk melakukan aktivitas operasi perusahaan, total penjualan perusahaan yang dicapai oleh perusahaan dalam satu periode, jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan, dan jumlah saham yang beredar. Dari keempat parameter yang diterangkan maka yang akan digunakan dalam penelitian perataan laba ini adalah jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan alasan nilai total aktiva yang disajikan secara historis dianggap lebih stabil dan mencerminkan ukuran perusahaan.

Sedangkan umur perusahaan menunjukkan berapa lama perusahaan tersebut telah berdiri dan menjalankan operasinya. Umumnya investor akan lebih percaya pada perusahaan yang telah lama berdiri karena perusahaan yang telah lama berdiri telah memiliki dan telah mampu menunjukkan *track record* (performa) perusahaan

mereka kepada publik. Sehingga investor dapat melakukan penilaian langsung mengenai baik buruknya perusahaan tersebut untuk berinvestasi didalamnya. Karena perusahaan yang telah lama berdiri diasumsikan mampu menghasilkan laba yang lebih besar daripada perusahaan yang baru berdiri. Akibatnya usaha rintisan atau perusahaan yang baru berdiri memiliki kesulitan dalam mendapatkan sumber pendanaan dari pasar modal.

Selain itu, adanya asumsi bahwa perusahaan yang telah lama berdiri memiliki profitabilitas yang cenderung stabil membuat praktik perataan laba pada perusahaan yang baru berdiri lebih mungkin dilakukan. Hal ini dilakukan agar perusahaan yang baru berdiri tersebut mampu memperlihatkan kepada publik bahwa perusahaan mulai bisa menstabilkan profitabilitas mereka dengan tujuan untuk menarik investor. Karena itulah praktik perataan laba diasumsikan lebih cenderung dilakukan oleh perusahaan yang baru berdiri.

2.1.6 Profitabilitas

Pengukuran kinerja suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting, terutama sekali untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan, dan biasanya menggunakan ukuran profitabilitas. Tingkat profitabilitas suatu perusahaan memperlihatkan seberapa besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari investasi yang dilakukan. Angka profitabilitas dinyatakan antara lain dalam angka laba sebelum atau sesudah

pajak, laba investasi, pendapatan per saham, dan laba penjualan. Nilai profitabilitas menjadi norma ukuran bagi kesehatan perusahaan.

Profitabilitas merupakan faktor yang seharusnya mendapat perhatian penting karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan (profitable). Tanpa adanya keuntungan (profit), maka akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Dalam melakukan analisis perusahaan, di samping melihat laporan keuangan perusahaan, juga bisa dilakukan dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Suwito dan Herawati (2005) menjelaskan rasio profitabilitas adalah “rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan “. Rasio profitabilitas terbagi lagi menjadi dua jenis rasio, yaitu :

- rasio profitabilitas yang terkait dengan penjualan,
- rasio yang berkaitan dengan investasi.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan menghubungkan antara keuntungan atau laba yang diperoleh dari kegiatan pokok perusahaan dengan kekayaan atau asset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan perusahaan (*operating asset*).

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Terdapat beberapa cara untuk mengukur tingkat profitabilitas suatu perusahaan.

- a. *Gross profit margin (GPM)*. Pengukuran ini adalah ukuran persentase dari setiap hasil penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Semakin tinggi gross profit margin maka semakin baik.
- b. *Operating profit margin (OPM)*. Pengukuran ini adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak.
- c. *Net profit margin (NPM)*. Pengukuran ini adalah ukuran untuk mengukur persentase keuntungan perusahaan setelah dikurangi semua biaya dari pengeluaran termasuk bunga dan pajak.
- d. *Return on assets (ROA)*. Pengukuran ini adalah ukuran keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia.
- e. *Return on equity (ROE)*. Pengukuran ini adalah ukuran pengembalian yang diperoleh pemilik atas investasi di perusahaan.

Dalam penelitian ini yang dipakai hanya yang terkait dengan investasi yaitu *Return On Asset (ROA)*. *Return On Asset* merupakan rasio antara saldo laba bersih setelah pajak dengan jumlah aset perusahaan secara keseluruhan.

Return On Asset (ROA) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dalam menganalisa laporan keuangan atas laporan kinerja keuangan perusahaan. *Return on asset* adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Definisi ROA menurut beberapa ahli dalam Repository UPI adalah sebagai berikut :

1. Menurut Horne (2005) menyatakan bahwa *“This ratio is somewhat inappropriate, in as much as profits are taken after interest is paid to creditor. Because this creditors provide means by which part of the total assets are supported, this is fallacy of omission. When financial charges are significant, it is preferable, for comparative purpose, to compute a net operating profit rate of return instead of a ROA ratio”*.
2. Sutrisno (2003) menyatakan bahwa *Return on Assets* juga sering disebut sebagai rentabilitas ekonomis merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki perusahaan.

ROA menunjukkan keefisienan perusahaan dalam mengelola seluruh aktivanya untuk memperoleh pendapatan. Rumus ROA adalah sebagai berikut

$$\text{Pengembalian Tingkat Aktiva} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

ROA dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui seberapa mampu perusahaan memperoleh laba yang optimal dilihat dari posisi aktivanya. Contoh aktiva adalah kas, piutang, perlengkapan, beban dibayar dimuka, bangunan, peralatan, tanah, dan hak paten. Aktiva disajikan dalam beberapa kelompok, yaitu :

- a. aktiva lancar,
- b. aktiva tetap,

c. aktiva tidak berwujud,

d. aktiva lain-lain.

2.1.7 Leverage Operasi

Operasi leverage adalah sejauh mana biaya tetap ada dalam struktur biaya perusahaan. Secara umum, leverage operasi adalah biaya tetap dibagi dengan total biaya. Menurut Keown (2000), leverage operasi dapat diartikan sebagai tingkat kepekaan (*responsiveness*) dari laba bersih sebelum bunga dan pajak (EBIT), dengan adanya fluktuasi/perubahan penjualan. Operasi leverage adalah penting untuk komunitas investasi karena merupakan indikator dari kualitas laba perusahaan. Ada tiga ukuran pengungkit operasi:

1. Biaya tetap per total biaya: Peningkatan rasio biaya total terhadap biaya tetap untuk dapat menunjukkan kualitas pendapatan yang lebih rendah karena biaya tetap yang lebih tinggi dapat mengakibatkan ketidakstabilan pendapatan yang lebih besar.
2. Persentase perubahan pendapatan operasi terhadap perubahan persentase dalam penjualan. Peningkatan rasio persentase perubahan laba operasi ke perubahan persentase penjualan dapat menunjukkan kualitas pendapatan yang lebih rendah karena biaya tetap yang lebih tinggi dapat mengakibatkan ketidakstabilan pendapatan yang lebih besar.
3. Pendapatan bersih terhadap biaya tetap. Sebuah penurunan rasio laba bersih terhadap biaya tetap dapat menunjukkan kualitas pendapatan yang lebih rendah

karena biaya tetap yang lebih tinggi dapat mengakibatkan ketidakstabilan pendapatan yang lebih besar.

Resiko bisnis sebagian tergantung pada sejauh mana biaya suatu perusahaan bersifat tetap. Jika biaya tetap tinggi, sedikit penurunan penjualan dapat mengakibatkan penurunan yang besar dalam laba operasi dan ROE. Karena itu bila hal-hal lain tetap sama, makin tinggi biaya tetap suatu perusahaan, maka makin besar risiko bisnisnya. Dalam istilah bisnis, bila hal-hal lain tetap, tingkat leverage operasi yang tinggi, berarti perusahaan yang relatif kecil dalam penjualan akan mengakibatkan perubahan laba operasi yang besar.

Perhitungan leverage operasi perusahaan dilakukan dengan menggunakan formula yang merupakan turunan dari asumsi matematis yang mendasari analisis hubungan volume-biaya-laba (*CVP analysis*). Berbagai biaya tetap yang dihadapi perusahaan, akan mempunyai pengaruh terhadap tingkat kepekaan (variabilitas) dari sejumlah EBIT yang dihasilkan, sebagai akibat perubahan tingkat penjualan pada titik pulang pokok perusahaan (BEP).

Tingkat leverage operasi menurut Keown (2000) dapat dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Leverage Operasi (DOL)} = \frac{\% \text{ perubahan EBIT}}{\% \text{ perubahan penjualan}}$$

Memperhatikan leverage operasi dengan EBIT dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi leverage operasi sebuah perusahaan, semakin besar tingkat variabilitas

EBIT, dengan sejumlah perubahan persentase tertentu dari tingkat penjualan. Dengan demikian, semakin besar tingkat leverage operasi, semakin besar pengaruh perubahan penjualan terhadap EBIT. Hal ini juga memberikan arti bahwa tingkat resiko usaha perusahaan tersebut semakin tinggi. Sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba.

2.1.8 Bonus Plan

Bonus Plan atau kompensasi bonus merupakan salah satu faktor yang mendorong manajemen untuk melakukan tindakan perataan laba. Jika perusahaan memiliki kompensasi (*bonus scheme*), maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Manajemen akan melaporkan laba dibawah angka yang sebenarnya jika laba yang dihasilkan dalam tahun berjalan telah melebihi target atau batas yang ditentukan perusahaan dalam penentuan pemberian bonus. Begitu pula sebaliknya, manajemen akan melaporkan laba diatas atau melebihi jumlah yang sebenarnya didapatkan dalam tahun berjalan jika laba yang dihasilkan kurang atau dibawah target yang ditentukan perusahaan agar manajemen bisa memperoleh bonus. Pelaporan laba dibawah angka yang sebenarnya dimaksudkan untuk meningkatkan kompensasi bonus manajemen dimasa yang akan datang tanpa mempengaruhi kompensasi manajemen dimasa sekarang. Sebaliknya, pelaporan laba diatas angka yang sebenarnya dimaksudkan untuk meningkatkan kompensasi manajemen dimasa sekarang.

Manajer memiliki informasi mengenai laba bersih sebelum dilaporkan dalam laporan keuangan. Manajer akan berusaha untuk mengatur laba bersih tersebut sehingga dapat memaksimalkan bonus berdasarkan *compensations plan* perusahaan. Ada dua pendekatan yang dapat ditempuh manajer dalam mengendalikan laba yaitu mengendalikan *accruals* dengan meliputi penghasilan (*revenue*) dan beban (*expense*) dalam perhitungan rugi yang tidak mempengaruhi *cash flows* dan dengan merubah kebijakan akuntansi.

Bonus plan menggunakan proksi laba akuntansi dalam melihat hubungannya dengan praktik perataan laba pada perusahaan. Alasan penggunaan proksi laba adalah karena seperti yang telah dijelaskan diatas, bahwa bonus atau kompensasi manajemen ditentukan oleh besarnya laba yang dihasilkan perusahaan pada tahun berjalan. Semakin tinggi laba yang dihasilkan, maka semakin besar bonus yang manajemen dapatkan. Sebaliknya, semakin kecil laba yang dihasilkan, maka semakin kecil pula bonus yang manajemen dapatkan. Dari teori diatas perusahaan cenderung meratakan jumlah laba setiap tahunnya dengan tujuan agar laba perusahaan terlihat stabil dan bonus atau kompensasi yang diterima perusahaan juga stabil setiap tahunnya.

2.1.9 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh terhadap tujuan perusahaan. Struktur kepemilikan juga menjelaskan komitmen pemilik untuk mengelola dan menyelamatkan perusahaan. Struktur kepemilikan menggambarkan komposisi kepemilikan saham baik pemerintah, institusional maupun publik, asing, keluarga atau pun manajerial dari suatu perusahaan. Struktur kepemilikan oleh

beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yang memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan oleh karena adanya kontrol yang mereka miliki.

Struktur kepemilikan juga memiliki peran dalam praktik perataan laba. Penelitian ini menggunakan proksi kepemilikan perusahaan manajerial maupun yang tidak terdapat saham manajemen di dalamnya.

2.1.9.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus (Jensen, 1994). Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*.

Dalam kerangka *agency theory*, terdapat hubungan antara *agent* dan *principal*. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, persentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai perataan laba telah banyak dilakukan. Banyak penelitian yang menghubungkan perataan laba dengan berbagai variabel. Namun hasil penelitian ini memiliki hasil yang beraneka ragam/tidak konsisten satu sama lain.

Harahap (2003) meneliti pengaruh koefisien respon laba terhadap praktik perataan laba pada tahun 1995-2002. Penelitian ini bertujuan menguji apakah perataan laba berhubungan positif terhadap koefisien respon laba dengan menggunakan model regresi *firm-specific* dan penelitian ini juga menguji apakah

cumulative abnormal return sekarang bisa memprediksi *future* ERC. Hasil dari regresi model empiris kedua menunjukkan bahwa perataan laba berhubungan positif dengan koefisien respon laba atau dengan kata lain pasar merespon laba yang dihasilkan dari praktik perataan laba. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi koefisien respon laba pada model persamaan kedua adalah prediktabilitas laba, struktur modal, dan ukuran perusahaan. Hasil dari regresi menunjukkan bahwa perataan laba berhubungan dengan *future* ERC. Hasil ini menunjukkan bahwa *cumulative abnormal return* sekarang dapat memprediksi *future* ERC. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi koefisien respon laba pada model empiris keempat ini adalah persistensi laba, prediktabilitas laba, risiko beta, struktur modal dan ukuran perusahaan.

Suwito dan Herawaty (2005) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, jenis usaha, profitabilitas, leverage operasi, dan net profit margin terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Hasil dari penelitiannya menunjukkan hanya *net profit margin* saja yang berpengaruh signifikan terhadap perataan laba, sedangkan variabel lainnya tidak terbukti berpengaruh terhadap tindakan perataan laba.

Herman (2006) meneliti pengaruh umur perusahaan, harga saham, dan profitabilitas terhadap tindakan perataan laba. Penelitiannya menyimpulkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang

telah lama berdiri akan dipercaya lebih oleh investor karena perusahaan yang telah lama berdiri ini diasumsikan dapat menghasilkan laba yang lebih stabil.

Melina (2006) mencoba meneliti pengaruh resiko bisnis, resiko keuangan dan resiko saham terhadap tindakan perataan laba. Penelitiannya mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ dari tahun 2000-2004. Hasil penelitiannya tersebut menyimpulkan tidak satupun dari variabel tersebut berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari (1994) dalam Melina (2006) yang membuktikan bahwa resiko bisnis perusahaan yang melakukan perataan laba lebih rendah dari perusahaan yang tidak melakukan perataan laba.

Masodah (2007) dalam penelitiannya menguji pengaruh *size*, bonus plan, *debt to equity ratio*, dan profitabilitas terhadap tindakan perataan laba. Dan hasilnya membuktikan bahwa perubahan *debt to equity ratio* merupakan faktor yang mempengaruhi dan mendorong adanya praktik perataan laba.

Charlin (2009) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage operasi terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan di BEI dari tahun 2004-2007. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa hanya leverage operasi yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba di perusahaan perbankan DI BEI.

No.	Peneliti (tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	Khairunnisa Harahap (2003)	<i>Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba dengan Koefisien Respon Laba</i>	Koefisien respon laba dengan determinan risiko sistematis atau beta, struktur modal, persistensi laba, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan prediktabilitas laba.	perataan laba berhubungan positif dengan koefisien respon laba atau dengan kata lain pasar merespon laba yang dihasilkan dari praktik perataan laba. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi koefisien respon laba pada model persamaan kedua adalah prediktabilitas laba, struktur modal, dan ukuran perusahaan. Perataan laba berhubungan dengan <i>future</i> ERC. Hasil ini menunjukkan bahwa <i>cumulative abnormal return</i> sekarang dapat memprediksi <i>future</i> ERC. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi koefisien respon laba pada model empiris keempat ini adalah persistensi laba, prediktabilitas laba, risiko beta, struktur modal dan

				ukuran perusahaan.
2.	Indah Fitrah Melina (2006)	<i>Pengaruh Risiko Bisnis, Risiko Keuangan, dan Risiko Saham Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia</i>	resiko bisnis, resiko keuangan dan resiko saham	tidak satupun dari variable tersebut berpengaruh terhadap tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.
3.	Merry Herman (2006)	<i>Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Perusahaan yang Terdaftar di BEJ</i>	umur perusahaan, harga saham, dan profitabilitas	umur perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.
4.	Masodah (2007)	<i>Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya</i>	size, bonus plan, debt to equity ratio, dan profitabilitas	perubahan debt to equity ratio merupakan faktor yang mempengaruhi dan mendorong adanya praktik perataan laba.
5.	Febri Charlin (2009)	<i>Pengaruh Ukuran perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Operasi Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i>	ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, dan leverage operasi	hanya leverage operasi lah yang berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba di perusahaan perbankan DI BEI.
6.	Jessica Eka Putri (2012)	<i>Pengaruh Karakteristik</i>	Karakteristik Perusahaan,	?

		<i>Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Operasi, Bonus Plan, dan Struktur Kepemilikan terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa efek Indonesia</i>	Profitabilitas, Leverage Operasi, Bonus Plan, dan Struktur Kepemilikan	
--	--	--	---	--

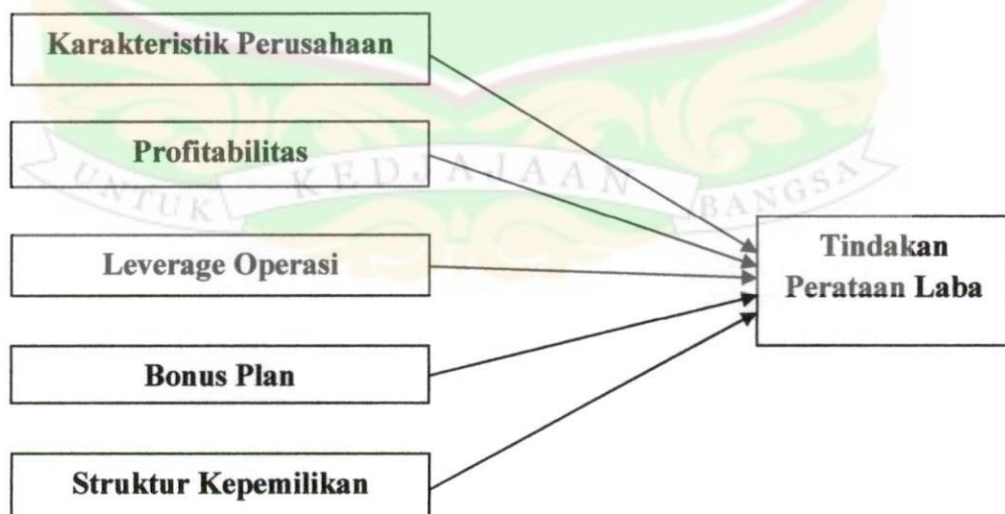
2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang dikemukakan, maka sebagai acuan untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka konseptual pemikiran teoritis yang dituangkan dalam model penelitian seperti yang ditunjukkan pada gambar berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual

Perusahaan Manufaktur



Dari bagan di atas, dapat kita lihat bahwa tindakan perataan laba (*income smoothing*) dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, bonus plan, dan struktur kepemilikan perusahaan.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- H_{A1} : Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.
- H_{A2} : Umur Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba
- H_{A3} : Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba
- H_{A4} : Leverage Operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba
- H_{A5} : Bonus Plan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba
- H_{A6} : Struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba

H_{A7} : Ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, bonus plan, dan struktur kepemilikan perusahaan secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode deskriptif verifikatif yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan dan menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang berdasarkan pada data yang dapat dihitung untuk mendapatkan penaksiran kuantitatif yang kuat. Dalam hal ini variabel yang digunakan antara lain variabel dependen yaitu perataan laba, dan variabel independen yang terdiri dari karakteristik perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, bonus plan, dan struktur kepemilikan perusahaan.

3.2 Populasi, Sampel, dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini memerlukan periode waktu yang sifatnya berurutan atau *time series* sehingga periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari tahun 2008-2010. Sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Perusahaan manufaktur diketahui banyak melakukan praktik perataan laba. Teknik penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Sampel yang dipilih dalam penelitian

ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di BEI dari tahun 2008 sampai tahun 2010.
2. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dari tahun 2008-2010.
3. Perusahaan yang tidak melakukan merger atau akuisisi selama periode pengamatan. Bila perusahaan melakukan merger atau akuisisi selama periode pengamatan akan mengakibatkan variabel-variabel dalam penelitian mengalami perubahan yang tidak sebanding dengan periode sebelumnya. Sedangkan bila perusahaan dilikuidasi maka hasil penelitian tidak akan berguna karena perusahaan tersebut tidak akan beroperasi lagi di masa yang akan datang.
4. Perusahaan yang laporan keuangannya dari tahun 2008-2010 tidak berturut-turut merugi.

3.3 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data-data tersebut berasal dari data Indonesia Capital Market Directory (ICMD) yang diterbitkan Bursa Efek Indonesia dari tahun 2008-2010. ICMD ini diperoleh dari pojok BEI UNAND.

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan mempelajari, memahami, dan menelaah buku-buku, jurnal, makalah dan tulisan yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu pengumpulan data dengan cara membuat salinan data dan mengadakan arsip-arsip serta laporan keuangan perusahaan yang menjadi sampel.

3.4 Identifikasi dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Identifikasi Variabel

Variabel dependen adalah variabel utama yang mempunyai masalah untuk diteliti dan dipelajari. Sedangkan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen dan menjelaskan varian dalam variabel dependen.

Penelitian ini memuat satu variabel dependen dan lima variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tindakan perataan laba sedangkan variabel independen adalah karakteristik perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, bonus plan, dan struktur kepemilikan perusahaan.

Salah satu usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba antara suatu periode dengan periode sebelumnya adalah dengan perataan laba. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kenaikan atau penurunan laba yang terlalu tajam antar periode.

Ukuran perusahaan menurut teori ketergantungan sumber daya merupakan faktor organisasi terpenting yang mempengaruhi perilaku perusahaan dalam merespon lingkungan barunya.

Umur perusahaan adalah umur yang terhitung mulai tanggal berdirinya perusahaan hingga perusahaan tersebut menjalankan operasinya.

Profitabilitas menurut Munawir (1992) merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan selama periode tertentu dibandingkan dengan modal dan aktiva yang merupakan hasil bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diterapkan oleh manajemen perusahaan.

Leverage operasi menurut Keown (2005) adalah suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan. Jika tingkat leverage operasi tinggi maka akan memberikan bahaya yang cukup potensial dalam perkiraan resiko.

Bonus plan atau rencana bonus adalah suatu bentuk kompensasi yang diterima manajemen atas pencapaian kinerja perusahaan yang dijalankannya. Semakin baik kinerja perusahaan, maka semakin besar kemungkinan diadakannya atau jumlah dari bonus yang akan diterima oleh manajemen tersebut.

Struktur kepemilikan perusahaan adalah bagian kepemilikan saham baik pemerintah, institusional maupun publik, asing, keluarga atau pun manajerial dari suatu perusahaan. Struktur kepemilikan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan terkait dengan adanya kontrol yang mereka miliki.

3.4.2 Pengukuran Variabel

a. Variabel Dependen (Variabel Tidak Bebas)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik perataan laba. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal. Kelompok perusahaan yang melakukan praktik perataan laba diberi nilai 1, sedangkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba diberi nilai 0. Praktik perataan laba diuji dengan indeks Eckel (1981) yaitu dengan menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel penghasilan/laba bersih dan variabel penjualan bersih. Dalam penelitian ini, laba yang digunakan adalah laba setelah pajak sebagai tujuan perataan laba. Indeks perataan laba dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Indeks Perataan Laba} = \frac{CV_{\Delta I}}{CV_{\Delta S}}$$

Keterangan :

ΔI = perubahan laba antara periode t, dengan periode t-1, dan periode t-2

ΔS = perubahan penjualan/pendapatan antara periode t, dengan periode t-1, dan periode t-2

CV = koefisien variasi dari variabel yang dihitung sebagai berikut :

$$CV = \frac{\text{Standar Deviasi}}{\text{Nilai yang diharapkan}}$$

$CV_{\Delta I}$ = koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV_{\Delta S}$ = koefisien variasi untuk perubahan penjualan/pendapatan

$$CV_{\Delta I} \text{ atau } CV_{\Delta S} = \sqrt{\frac{\sum (\Delta x - \Delta X)^2}{n-1}} : \Delta X$$

Dimana :

Δx = perubahan laba bersih (I) atau penjualan (S) antara periode t , dengan periode $t-1$, dan periode $t-2$

ΔX = rata-rata perubahan laba bersih (I) atau penjualan (S) antara periode t , dengan periode $t-1$, dan periode $t-2$

n = banyaknya tahun yang diamati

Dalam menghitung indeks Eckel (1981) pada periode ke- , data yang diperlukan adalah data laba bersih dan data penjualan bersih pada periode $t-1$, dan periode $t-2$, sehingga dalam menghitung indeks Eckel selama periode pengamatan tahun 2008-2010 diperlukan data dari tahun 2008-2010. Setelah diperoleh $CV_{\Delta I}$ dan $CV_{\Delta S}$ untuk setiap perusahaan dan setiap tahun maka dapat dihitung indeks perataan laba untuk masing-masing perusahaan setiap tahunnya.

Alasan pemilihan indeks Eckel dalam penelitian ini antara lain dikarenakan indeks Eckel mempunyai kelebihan sebagai berikut :

- a) Obyektif dan berdasarkan statistik dengan pemisahan yang jelas antara yang melakukan praktik laba dan yang tidak melakukan.

- b) Mengukur praktik perataan laba tanpa memaksa prediksi pendapatan, pembuatan model dari laba yang diharapkan, pengujian biaya, atau pertimbangan subyektif.
- c) Menjumlahkan pengaruh dari beberapa variabel perataan laba yang potensial untuk mengukur perataan laba dan dapat menyelidiki pola perilaku perataan laba selama periode tertentu.

b. Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen berikut :

a) Karakteristik perusahaan

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan menggunakan total aktiva sebagai alat ukur suatu perusahaan, karena nilai total aktiva yang disajikan secara historis dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aktiva perusahaan. Penggunaan logaritma natural (Ln) untuk menghitung ukuran perusahaan yang bertujuan untuk memperhalus data total aktiva dan menghemat waktu dalam komputasi bilangan.

Ukuran perusahaan = \ln Total Aktiva

Sementara umur perusahaan dihitung mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan penelitian ini dilakukan (2012).

b) Profitabilitas perusahaan

Dalam penelitian ini digunakan *Return on Asset* (ROA) yaitu perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva. Skala data adalah rasio dengan satuan ukuran persen.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net profit after tax}}{\text{Total asset}} \times 100\%$$

c) Leverage operasi

Perhitungan leverage operasi sebuah perusahaan dilakukan dengan menggunakan formula yang merupakan turunan dari asumsi matematis yang mendasari analisis hubungan volume-biaya-laba. Tingkat leverage operasi dapat dihitung dengan menggunakan formula berikut ini :

$$\text{Tingkat Leverage Operasi (DOL)} = \frac{\% \text{ perubahan EBIT}}{\% \text{ perubahan penjualan}}$$

d) Bonus Plan

Bonus plan hypothesis merupakan salah satu motif pemilihan suatu metode akuntansi tidak terlepas dari *positive accounting theory*. Jika perusahaan memiliki kompensasi bonus, maka manajer akan cenderung melakukan tindakan yang mengatur laba bersih untuk dapat memaksimalkan bonus yang mereka terima. Untuk variabel ini akan diukur dengan cara, perusahaan yang memberikan kompensasi bonus kepada manajemen akan diberi nilai 1, sedangkan yang tidak memberikan kompensasi bonus kepada manajemen diberi nilai 0.

e) Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan terbagi dalam berbagai kategori. Struktur kepemilikan terkonsentrasi dan menyebar. Secara spesifik kategori struktur kepemilikan meliputi kepemilikan oleh pemerintah, institusional maupun publik, asing, keluarga atau pun manajerial dari suatu perusahaan. Struktur kepemilikan yang dibahas dalam penelitian ini adalah struktur kepemilikan yang dimiliki oleh manajerial. Kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Boediono, 2005). Konflik kepentingan antara *principal* dan agen meningkat seiring dengan peningkatan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal perusahaan yang dimiliki. Modal perusahaan mempunyai pengaruh penting dalam mencerminkan perilaku organisasi atau perusahaan. Pengaruh ini dapat didasarkan pada aturan eksternal dan faktor-faktor lainnya. Penelitian ini ditujukan untuk melihat apakah sumber modal berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Dalam hal ini, peneliti menggunakan variabel dummy :

- i. Untuk perusahaan yang modalnya menggunakan modal manajerial (manajemen memiliki saham di dalamnya), variabel dummy nya adalah 1 ;
- ii. Sedangkan perusahaan yang tidak menggunakan modal manajerial di dalamnya diberi nilai 0.

3.5 Metode Analisis Data

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan adanya praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, bonus plan, dan struktur kepemilikan perusahaan. Dan untuk mempermudah dalam pengolahan data digunakan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *binary logistic regression*. Pengujian hipotesis dengan menggunakan metode *binary logistic regression* digunakan jika variabel dependen merupakan variabel dummy yang berskala nominal, sedangkan variabel independennya dapat berskala nominal, rasio dan interval. Dasar pengambilan keputusan dalam analisa *binary logistic regression* adalah dengan menggunakan nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness-Of-Fit Test Statistic*. Apabila diperoleh hasil signifikansi sama dengan atau kurang dari 0,05 (5%), maka hal tersebut berarti hipotesis nol ditolak, berarti terdapat perbedaan antara model dengan nilai observasinya (Suwito dan Herawaty 2005).

Persamaan *binary logistic regression* dalam penelitian ini adalah :

$$TP = \alpha + \beta_1(UP) + \beta_2(UM) + \beta_3(P) + \beta_4(LO) + \beta_5(BP) + \beta_6(SP)$$

Keterangan :

TP = tindakan perataan laba; 1 untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan 0 untuk yang tidak melakukan perataan laba.

α	= konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ independen.	= koefisien regresi logistik untuk masing-masing variabel independen.
UP	= ukuran perusahaan
UM	= umur perusahaan
P	= Profitabilitas
LO	= Leverage Operasi
BP	= Bonus Plan
SP	= Struktur Pemilikan

Analisis logit ini akan dilakukan dengan menggunakan program pengolahan data statistik (SPSS) dan kesimpulannya akan ditentukan oleh nilai p (*prob value*) yang muncul. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 5% atau derajat keyakinan 95%.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika $p < 5\%$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan sebaliknya bila $p > 5\%$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut :

1. Menilai kelayakan model regresi

Kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test*. Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness Of Fit Test* lebih besar dari 0,05 maka berarti model mampu memprediksikan nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya.

2. Menilai model Fit

Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal (initial -2LL function) dengan -2LL pada langkah berikutnya menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data. *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian “*Sum of Error Square*” pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik.

3. Menguji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas menggunakan matrik korelasi antar variabel independen untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen.

4. Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi variabel dependen dari model regresi.

5. Estimasi parameter dan interpretasinya

Estimasi parameter dilihat melalui koefisien regresi. Koefisien regresi dari tiap variabel-variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antara variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (sig) dengan tingkat signifikansi (α). Pengujian dilakukan dengan derajat signifikansi sebesar 5%, sedangkan tingkat keyakinan adalah 95%

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan Sampel

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh karakteristik perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, bonus plan, dan struktur kepemilikan perusahaan terhadap praktik perataan laba. Objek penelitian yang diambil adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang dikumpulkan adalah data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2008 – 2010.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 43 perusahaan dengan rentang waktu 3 tahun berturut-turut sehingga total sampel yang digunakan adalah sebanyak 129. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan *judgement* berdasarkan keahlian atau kemampuan masing-masing anggota populasi yang tujuannya adalah untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk menunjang penelitian.

Adapun 43 perusahaan manufaktur yang tersedia untuk diteliti adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1

Daftar perusahaan Sampel yang Tercatat di BEI

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk
2	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk
3	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk
4	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk
5	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk
6	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
7	FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk
8	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk
9	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
10	HDTX	PT. Panasia Indosyntec Tbk
11	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk
12	IGAR	PT. Champion Pasific Indonesia Tbk
13	IKBI	PT. Sumi Indo Kabel Tbk
14	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk
15	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk
16	INDS	PT. Indospring Tbk
17	JECC	PT. Jembo Cable Company Tbk
18	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk
19	KBLI	PT. KMI Wire and Cable Tbk
20	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk
21	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk
22	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk
23	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk
24	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk
25	LPIN	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk
26	MERK	PT. Merck Tbk
27	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
28	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
29	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk
30	PTSP	PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk
31	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
32	RDTX	PT. Roda Vivatex Tbk
33	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
34	SIAP	PT. Sekawan Intipratama Tbk
35	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
36	SPMA	PT. Suparma Tbk
37	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk

38	TIRA	PT. Tira Austenite Tbk
39	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia
40	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk
41	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk
42	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
43	YPAS	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk

4.2 Hasil Uji Indeks Eckel

Indeks Eckel berfungsi untuk memisahkan perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba. Hasil perhitungan dari Indeks Eckel ini (lampiran 1) akan menunjukkan adanya praktik perataan laba jika besarnya kurang dari 1 (satu). Variabel dependen yang digunakan bersifat kualitatif dalam bentuk variabel dummy. Dalam penelitian ini, angka 0 (nol) diberikan pada perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba dan memberikan angka 1 (satu) pada perusahaan yang melakukan praktik perataan laba.

Hasil perhitungan Indeks Eckel menunjukkan, dari 43 perusahaan yang memenuhi syarat, 20 diantaranya terbukti melakukan praktik perataan laba, sedangkan sisanya sebanyak 23 perusahaan terbukti tidak melakukan perataan laba. Adapun daftar perusahaan yang terbukti melakukan praktik perataan laba adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Perusahaan yang Melakukan Perataan Laba

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ARNA	PT. Arwana Citramulia Tbk
2	BRAM	PT. Indo Kordsa Tbk
3	BTON	PT. Betonjaya Manunggal Tbk
4	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk
5	HDTX	PT. Panasia Indosyntec Tbk
6	INDS	PT. Indospring Tbk
7	JECC	PT. Jembo Cable Company Tbk
8	KBLM	PT. Kabelindo Murni Tbk
9	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk
10	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk
11	LPIN	PT. Multi Prima Sejahtera Tbk
12	MERK	PT. Merck Tbk
13	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk
14	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk
15	PTSP	PT. Pioneerindo Gourmet International Tbk
16	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk
17	RDTX	PT. Roda Vivatex Tbk
18	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk
19	TOTO	PT. Surya Toto Indonesia
20	TRST	PT. Trias Sentosa Tbk

Sedangkan 23 perusahaan yang tidak terbukti melakukan perataan laba ditunjukkan oleh tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3

Perusahaan yang Tidak Melakukan Perataan Laba

NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	ALMI	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk
2	BATA	PT. Sepatu Bata Tbk
3	FAST	PT. Fast Food Indonesia Tbk
4	FASW	PT. Fajar Surya Wisesa Tbk
5	GJTL	PT. Gajah Tunggal Tbk
6	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk
7	IGAR	PT. Champion Pasific Indonesia Tbk
8	IKBI	PT. Sumi Indo Kabel Tbk
9	INAF	PT. Indofarma (Persero) Tbk
10	INAI	PT. Indal Aluminium Industry Tbk
11	JPRS	PT. Jaya Pari Steel Tbk
12	KBLI	PT. KMI Wire and Cable Tbk
13	KDSI	PT. Kedawung Setia Industrial Tbk
14	LMSH	PT. Lionmesh Prima Tbk
15	PICO	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk
16	SCCO	PT. Supreme Cable Manufacturing & Commerce Tbk
17	SIAP	PT. Sekawan Intipratama Tbk
18	SPMA	PT. Suparma Tbk
19	TBMS	PT. Tembaga Mulia Semanan Tbk
20	TIRA	PT. Tira Austenite Tbk
21	TSPC	PT. Tempo Scan Pacific Tbk
22	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk
23	YPAS	PT. Yanaprima Hastapersada Tbk

Dalam pengujian ini, laba yang digunakan sebagai tujuan perataan laba adalah laba setelah pajak.

4.3 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 4.4

Keterangan	Jumlah Sampel	Perata Laba	Non Perata Laba
Jumlah	43	20	23
Nilai rata-rata untuk:			
1. Ukuran Perusahaan	13,118	13,043	13,182
2. Umur Perusahaan	35	35	36
3. Profitabilitas (ROA)	0,086	0,093	0,080
4. Leverage Operasi	-1,6289	-1,0393	-2,1416
5. Bonus Plan	27	14	13
6. Struktur Kepemilikan	25	10	15

Hasil analisis statistik deskriptif, khususnya rata-rata dari masing-masing variabel independen ditunjukkan oleh tabel 4.4 di atas. Tabel ini menunjukkan secara keseluruhan, rata-rata ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas perusahaan (ROA), leverage operasi, bonus plan dan struktur kepemilikan tidak jauh berbeda antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba.

Untuk mengetahui lebih lanjut secara statistik apakah variabel independen ini berpengaruh secara signifikan terhadap tindakan perataan laba, maka pengujian berikutnya yang akan dilakukan adalah dengan menggunakan analisis regresi logistik.

4.4 Analisis Hasil Model Logistik

Pengolahan data penelitian ini menggunakan *Binary Logistic Regression*. Data yang diolah dengan *Logistic Regression* tidak memerlukan asumsi normalitas meskipun *screening* data *outliers* tetap dapat dilakukan. Asumsi multikolinearitas masih tetap diperlukan dalam jenis pengolahan data ini. Dalam analisis data digunakan nilai *Hosmer-Lemeshow's Goodness of Fitness Statistic*. Pengujian yang dilakukan adalah :

4.4.1 Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi logistik dilakukan dengan menggunakan *Goodness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi-Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	14,228	8	,076

Nilai probabilitas signifikansi *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan angka 0,076 , artinya nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar daripada 0,05. Hal tersebut menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Hal ini berarti model regresi logistik layak dipakai untuk analisis selanjutnya.

4.4.2 Menguji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Pengujian *Overall Model Fit* dilakukan dengan membandingkan nilai antara -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara -2LL awal (*initial* -2LL) dengan nilai -2LL pada langkah berikutnya (-2LL akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

Tabel 4.6

Perbandingan Nilai -2LL awal dengan -2LL akhir

-2LL awal (<i>Block Number</i> = 0)	178,204
-2LL akhir (<i>Block Number</i> = 1)	172,955

Tabel 4.6 menunjukkan perbandingan antara nilai -2LL awal dengan -2LL akhir. Angka -2LL pada -2LL awal (*Block Number* = 0) angka -2LL adalah 178,204. Sedangkan -2LL akhir (*Block Number* = 1) angka -2LL mengalami penurunan menjadi 172,955. Penurunan *Likelihood* ini menunjukkan model regresi yang lebih baik dimana penambahan variabel bebas seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, bonus plan, dan struktur kepemilikan ke dalam model memperbaiki model fit atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.4.3 Menguji Multikolinearitas

Regresi yang baik adalah regresi yang tidak memiliki gejala korelasi yang kuat antara variabel independennya. Pengujian multikolinearitas menggunakan matrik

korelasi antar variabel independen untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini.

Tabel 4.7

		Correlation Matrix						
		Constant	UKURAN_ PERUS_AHAAN	UMUR_ PERUSAHAAN	PROFITABILITAS	LEVERAGE_ OPERASI	BONUS_ PLAN	STRUKTUR_ KEPEMILIKAN
Step 1	Constant	1,000	-,934	-,009	-,350	,152	-,135	-,235
	UKURAN_PERUSAHAAN	-,934	1,000	,284	,309	-,086	-,004	,018
	UMUR_PERUSAHAAN	-,009	-,284	1,000	-,181	-,115	,003	,274
	PROFITABILITAS	-,350	,309	-,181	1,000	-,076	,011	,211
	LEVERAGE_OPERASI	,152	-,086	-,115	-,076	1,000	-,085	-,167
	BONUS_PLAN	-,135	-,004	,003	,011	-,085	1,000	,113
	STRUKTUR_KEPEMILIKAN	-,235	,018	,274	,211	-,167	,113	1,000

Tabel 4.7 menunjukkan korelasi antar variabel independen dalam penelitian ini. Matriks korelasi diatas menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas yang serius antar variabel independen. Hal ini dapat dilihat dari nilai korelasi antar variabel independen masih jauh dibawah 0,8.

4.4.4 Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan tindakan perataan laba.

Tabel 4.8

Classification Table^{a,b}

Observed			Predicted		Percentage Correct
			PERATAAN LABA		
			0	1	
Step 0	PERATAAN_LABA	0	69	0	100,0
		1	60	0	,0
Overall Percentage					53,5

a. Constant is included in the model.

b. The cut value is ,500

Tabel 4.8 diatas menunjukkan kekuatan dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan perataan laba dan tidak melakukan perataan laba pada kondisi normal (*Block Number* = 0). Output spss diatas memberikan kesimpulan bahwa pada *Block Number* = 0, *overall percentage* nya adalah sebesar 53,5%. Artinya kekuatan prediksi dengan menggunakan logistik ini adalah sebesar 53,5%.

Tabel 4.9

Classification Table^a

Observed			Predicted		Percentage Correct
			PERATAAN_LABA		
			0	1	
Step 1	PERATAAN_LABA	0	44	25	63,8
		1	30	30	50,0
Overall Percentage					57,4

a. The cut value is ,500

Hasil pada tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa kekuatan prediksi yang ditunjukkan pada tabel 4.8 (normal) berubah setelah dilakukannya pengolahan lanjutan dalam *Block Number* = 1. Tabel 4.9 menunjukkan, hanya sekitar 50,0%

jumlahan dalam Block Number = 1. Tabel 4.9 menunjukkan bahwa sekitar 20.0% ditunjukkan bahwa tabel 4.8 (normal) dengan kelas yang ditunjukkan dengan
 Hasil pada tabel 4.9 diatas menunjukkan bahwa kesatuan prediksi yang

a. The cut value is 100

Overall Percentage		Observed		Predicted	
Step 1	PERATAAN LABA	0	20	20	20.0
	Observed	44	32	32	93.8
		0	1	1	Correct Percentage
		PERATAAN LABA			
		Predicted			

Classification Table

Tabel 4.9

23.2%

23.2% Artinya kesatuan prediksi dengan menggunakan logistik ini akan sangat kesimpulannya bahwa pada Block Number = 0, overall percentage nya akan sangat laba pada kondisi normal (Block Number = 0). Output yang diatas memberikan kemungkinan bersesuaian melakukan beresnya laba dan tidak melakukan beresnya

Tabel 4.8 diatas menunjukkan kesatuan dari model regresi untuk memprediksi

b. The cut value is 100

c. Confusion is included in the model

Overall Percentage		Observed		Predicted	
Step 0	PERATAAN LABA	0	60	0	0.0
	Observed	66	34	0	100.0
		0	1	1	Correct Percentage
		PERATAAN LABA			
		Predicted			

Classification Table

Tabel 4.8

perusahaan yang terprediksi melakukan perataan laba dan hanya 63,8% perusahaan yang terprediksi tidak melakukan perataan laba oleh model logistik regresi ini. Tetapi, kekuatan prediksi secara keseluruhan (*overall percentage*) meningkat dari 53,5% menjadi 57,4%.

4.5 Estimasi Parameter dan Interpretasinya

4.5.1 Pengujian Koefisien Determinasi

Jika pengujian koefisien determinasi pada regresi berganda menggunakan R^2 yang didasarkan pada teknik estimasi *Likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan, maka pada regresi logistik digunakan *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell R Square* untuk memastikan bahwa nilainya berkisar dari 0 hingga 1. Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai *Cox and Snell R Square* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada regresi berganda.

Tabel 4.10 menunjukkan nilai *Cox and Snell R Square* dan *Nagelkerke R Square*.

Tabel 4.10

Koefisien Determinasi

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	172,955 ^a	,040	,053

a. Estimation terminated at iteration number 3 because parameter estimates changed by less than ,001.

Output pengolahan data menunjukkan nilai *Cox and Snell R Square* adalah sebesar 0,040 dan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,053. Hal ini berarti ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas perusahaan, leverage operasi, bonus plan, dan struktur kepemilikan perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini dapat menjelaskan kemungkinan suatu perusahaan melakukan tindakan perataan laba sebesar 5,3% (*Nagelkerke R Square*) dan sisanya dijelaskan variabel-variabel lain diluar model penelitian.

4.5.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial

Tujuan dilakukannya pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Patokan yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai signifikan yang dihasilkan dengan α 0,05.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam kasus ini adalah melakukan analisis untuk masing-masing variabel independen (ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas (ROA), leverage operasi, bonus plan, dan struktur

kepemilikan) secara terpisah terhadap variabel dependen (perataan laba). Output dari analisis untuk masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel koefisien regresi di bawah ini.

H_{A1} : Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

Tabel 4.11
Koefisien Regresi Variabel Ukuran Perusahaan

Variables in the Equation								95.0% C.I. for EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1	UKURAN_PERUSAHAAN	-,084	,137	,372	1	,542	,920		
	Constant	,958	1,807	,281	1	,596	2,605	,703	1,203

a. Variable(s) entered on step 1: UKURAN_PERUSAHAAN.

Berdasarkan tabel 4.11 diatas, ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,542 , yaitu lebih besar dari *level of significant* 0,05 yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Hipotesis H_{A1} pun ditolak.

H_{A2} : Umur Perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba

Tabel 4.12
Koefisien Regresi Variabel Umur Perusahaan

Variables in the Equation								
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I. for EXP(B)
								Lower Upper
Step 1	UMUR_PERUSAHAAN	-,007	,014	,228	1	,633	,994	,967 1,020
	Constant	,093	,518	,032	1	,857	1,098	

a. Variable(s) entered on step 1: UMUR_PERUSAHAAN.

Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,633 yang lebih besar dari *level of significant* 0,05 yang berarti bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Maka H_{A2} ditolak.

H_{A3} : Profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba

Tabel 4.13
Koefisien Regresi Variabel Profitabilitas

Variables in the Equation								
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I. for EXP(B)
								Lower Upper
Step 1	PROFITABILITAS	,832	1,469	,321	1	,571	2,299	,129 40,893
	Constant	-,212	,217	,949	1	,330	,809	

a. Variable(s) entered on step 1: PROFITABILITAS.

Tabel 4.13 diatas menunjukkan, profitabilitas perusahaan, yang dalam hal ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) sebagai alat ukurnya memiliki nilai

signifikansi sebesar 0,571 , yaitu lebih besar dari *level of significant* 0,05 yang berarti bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Hipotesis H_{A3} ditolak.

H_{A4} : Leverage Operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba

Tabel 4.14
Koefisien Regresi Variabel Leverage Operasi

Variables in the Equation							95,0% C.I. for EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Lower	Upper
Step 1	LEVERAGE_OPERASI	,000	,002	,003	1	,955	1,000	
	Constant	-,140	,177	,625	1	,429	,870	1,003

a. Variable(s) entered on step 1: LEVERAGE_OPERASI.

Leverage operasi pada hasil penelitian memberikan nilai signifikansi sebesar 0,955 , yaitu lebih besar dari *level of significant* 0,05 yang berarti bahwa leverage operasi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Hipotesis H_{A4} pun ditolak.

H_{A5} : Bonus Plan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba

Tabel 4.15
Koefisien Regresi Variabel Bonus Plan

Variables in the Equation								95,0% C.I.for EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1	BONUS_PLAN	,405	,374	1,173	1	,279	1,500	,720	3,125
	Constant	-,405	,304	1,776	1	,183	,667		

a. Variable(s) entered on step 1: BONUS_PLAN.

Hasil penelitian pada tabel 4.15 menunjukkan bahwa bonus plan memberikan nilai signifikansi sebesar 0,279 , yaitu lebih besar dari *level of significant* 0,05 yang berarti bahwa bonus plan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Hipotesis H_{A5} pun ditolak.

H_{A6} : Struktur kepemilikan perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba

Tabel 4.16
Koefisien Regresi Variabel Struktur Kepemilikan

Variables in the Equation								95,0% C.I.for EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1	STRUKTUR_KEPEMILIKAN	-,629	,361	3,027	1	,082	,533	,263	1,083
	Constant	,223	,274	,664	1	,415	1,250		

a. Variable(s) entered on step 1: STRUKTUR_KEPEMILIKAN.

Struktur kepemilikan memberikan nilai signifikansi sebesar 0,082 , yaitu lebih besar dari *level of significant* 0,05 yang berarti bahwa struktur kepemilikan

perusahaan tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba.
 Hipotesis H_{A 5} pun ditolak.

4.5.3 Pengujian Hipotesis Secara Simultan

Tujuan dilakukannya pengujian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan (serentak). Patokan yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai signifikan yang dihasilkan dengan α 0,05.

Tabel 4.17
Koefisien Regresi Variabel Independen Secara Simultan

Variables in the Equation								95,0% C.I. for EXP(B)	
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	UKURAN_PERUSAHAAN	-,052	,153	,118	1	,732	,949	,703	1,280
	UMUR_PERUSAHAAN	-,015	,015	,922	1	,337	,985	,956	1,015
	PROFITABILITAS	,196	1,596	,015	1	,902	1,216	,053	27,791
	LEVERAGE_OPERASI	,001	,002	,120	1	,729	1,001	,997	1,004
	BONUS_PLAN	,328	,384	,730	1	,393	1,388	,654	2,945
	STRUKTUR_KEPEMILIKAN	-,715	,400	3,201	1	,074	,489	,224	1,071
	Constant	1,258	2,027	,385	1	,535	3,517		

a. Variable(s) entered on step 1: UKURAN_PERUSAHAAN, UMUR_PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE_OPERASI, BONUS_PLAN, STRUKTUR_KEPEMILIKAN.

Pengujian seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak (simultan - H_{A 7}) juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil pengujian variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Dari tabel 4.17 dapat diketahui nilai *Sig* untuk keseluruhan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas (ROA), leverage operasi, bonus

plan, dan struktur kepemilikan perusahaan tidak signifikan secara statistik (lebih besar dari 0,05). Dengan kata lain, keenam variabel tersebut tidak mampu memprediksi terjadinya praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan.

4.5.4 Analisis dan Interpretasi Hasil Pengujian

Berdasarkan tabel 4.17 diatas, bentuk persamaan regresi yang didapat adalah sebagai berikut :

$$TP = 1,258 + (-0,052)(UP) + (-0,015)(UM) + (0,196)(P) + (0,001)(LO) + (0,328)(BP) + (-0,715)(SP)$$

Nilai konstanta persamaan regresi tersebut adalah sebesar 1,258 yang berarti bahwa jika variabel independen (ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas perusahaan, leverage operasi, bonus plan, dan struktur kepemilikan perusahaan) adalah tidak ada atau nol, maka kemungkinan suatu perusahaan melakukan tindakan perataan laba adalah 1,258.

Hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keenam variabel yang diteliti tidak terbukti sebagai variabel yang menyebabkan terjadinya perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010.

Ukuran perusahaan bukan merupakan variabel yang mendorong terjadinya praktik perataan laba. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Charlin (2009) yang meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Dan hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba tersebut.

Selain itu, Masodah (2007) juga telah membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Penelitian ini dilakukan pada sektor industri perbankan dan lembaga keuangan lainnya.

Selama ini, ukuran perusahaan dianggap dapat mencerminkan tingkat keamanan suatu perusahaan. Semakin besar perusahaan, maka semakin stabil pula tingkat keamanan perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar banyak mendapat sorotan dari berbagai pihak seperti para analis, investor, maupun pemerintah, dibandingkan dengan perusahaan kecil. Atas sorotan ini, tentu saja perusahaan besar betul-betul memperhatikan performa kerja termasuk fluktuasi laba yang mereka hasilkan. Laba yang terlalu rendah akan memberikan image perusahaan yang buruk di mata investor maupun pihak lain. Sementara laba yang terlalu tinggi akan berdampak pada bertambahnya jumlah pajak.

Sementara itu, disaat perusahaan besar memperhatikan performa disebabkan sorotan publik yang tinggi terhadapnya, perusahaan kecil pun sibuk menemukan cara untuk menempatkan perusahaannya sebagai suatu perusahaan yang mapan dan stabil.

Hal inilah yang menimbulkan opini bahwa perataan laba cenderung dilakukan oleh perusahaan yang besar. Namun penelitian ini dan beberapa penelitian sebelumnya membuktikan bahwa tidak ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.

Umur perusahaan pun tidak mempengaruhi perataan laba secara signifikan. Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Herman (2006) yang meneliti pengaruh umur perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEI. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa umur perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya tindakan perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Namun hasil yang sama didapatkan oleh Charlin (2009). Charlin meneliti pengaruh umur perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian tersebut menghasilkan pernyataan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba.

Perusahaan yang telah lama berdiri mendapatkan kepercayaan lebih dari investor yang ingin menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan perusahaan yang telah lama berdiri dipercaya mampu menghasilkan laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang baru berdiri. Akibatnya, perusahaan yang baru berdiri mengalami kesulitan memperoleh pendanaan dari pihak luar (investor). Untuk mempercantik tampilan perusahaan mereka, perusahaan yang baru berdiri dipercaya cenderung melakukan praktik perataan laba dibandingkan

perusahaan yang telah lama berdiri untuk memberikan kesan yang baik pada investor agar mau menanamkan modalnya pada perusahaan. Namun hasil penelitian ini membuktikan tidak ada pengaruh yang signifikan antara umur perusahaan dengan praktik perataan laba.

Profitabilitas (ROA) bukanlah faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Herman (2006), Masodah (2007), dan Charlin (2009) yang sama-sama mendapatkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas perusahaan (ROA) dengan praktik perataan laba pada perusahaan perbankan, lembaga keuangan, maupun perusahaan lainnya yang terdaftar di BEI.

ROA adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan, maka kinerja perusahaan dinilai semakin baik, dan perhatian investor beserta pihak lain pun semakin tertuju pada perusahaan tersebut karena dinilai mampu memberikan keuntungan bagi siapa saja yang berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sehingga fluktuasi profitabilitas (ROA) yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan praktik perataan laba. Tapi penelitian ini pun tidak menemukan adanya praktik perataan laba yang dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas (ROA) perusahaan.

Leverage operasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian Charlin (2009) yang menunjukkan

bahwa leverage operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI.

Memperhatikan leverage operasi dengan EBIT dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi leverage operasi sebuah perusahaan, semakin besar tingkat variabilitas EBIT, dengan sejumlah perubahan persentase tertentu dari tingkat penjualan. Dengan demikian, semakin besar tingkat leverage operasi, semakin besar pengaruh perubahan penjualan terhadap EBIT. Hal ini juga memberikan arti bahwa tingkat resiko usaha perusahaan tersebut semakin tinggi, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba. Namun penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara leverage operasi dengan praktik perataan laba.

Bonus plan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian Masodah (2007) yang membuktikan bahwa bonus plan tidak memiliki pengaruh signifikan pada praktik perataan laba pada perusahaan perbankan dan lembaga keuangan lainnya.

Bonus plan dikatakan sebagai indikator praktik perataan laba karena dengan adanya bonus plan, manajemen akan berusaha menghasilkan laba yang baik yang memenuhi persyaratan diperolehnya bonus sesuai dengan kinerja yang ditampilkan. Ketika suatu perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang baik, maka peluang manajemen untuk memperoleh bonus semakin kecil. Oleh karena itu, manajemen melakukan praktik perataan laba di saat kondisi perusahaan memiliki fluktuasi laba yang cukup tajam, sehingga mereka dapat memperoleh bonus secara teratur. Namun

hasil penelitian ini tidak mampu membuktikan adanya pengaruh bonus plan terhadap praktik perataan laba.

Struktur kepemilikan bukanlah faktor yang mendorong praktik perataan laba. Hasil penelitian mengenai pengaruh struktur kepemilikan terhadap praktik perataan laba ini bertolak belakang dengan banyaknya asumsi dan pemikiran bahwa dengan adanya campur tangan manajerial dalam kepemilikan dapat meningkatkan akses manajemen dalam melakukan perataan laba terkait kontrol yang mereka miliki.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian ini adalah :

1. Penelitian mengenai praktik perataan laba ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jangka waktu 3 tahun berturut. Jumlah perusahaan yang diteliti adalah 43 perusahaan yang dipilih dengan metode *purposive sampling* sehingga total sampel yang digunakan adalah sebanyak 129 buah. Indeks Eckel digunakan dalam memisahkan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20 perusahaan terbukti melakukan perataan laba sedangkan sisanya sebanyak 23 perusahaan terbukti tidak melakukan praktik perataan laba.
2. Variabel independen yang ingin diketahui pengaruhnya terhadap variabel dependen (perataan laba) pada penelitian ini adalah sebanyak 5 buah, yaitu karakteristik perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, bonus plan, dan struktur kepemilikan perusahaan. Karakteristik perusahaan diperlihatkan dalam 2 proksi pengukuran yaitu ukuran perusahaan dan umur perusahaan.
3. Hasil pengujian untuk hipotesis pertama menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ukuran perusahaan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,542 yang jauh lebih besar dari

0,05 yang berarti bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil ini bertolak belakang dengan asumsi bahwa semakin besar perusahaan, maka semakin besar kemungkinan sebuah perusahaan melakukan praktik perataan laba. Hal ini didasarkan pada tingginya sorotan publik terhadap perusahaan besar sehingga perusahaan besar merasa perlu mempercantik tampilan perusahaannya, salah satunya dengan melakukan perataan laba. Namun penelitian ini tidak mampu memperlihatkan pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba.

4. Hasil pengujian untuk hipotesis kedua adalah tidak terdapat pengaruh signifikan antara umur perusahaan dengan praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi umur perusahaan sebesar 0,633 yang lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa variabel ini tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Perusahaan yang baru berdiri dipercaya cenderung melakukan praktik perataan laba sebagai salah satu cara untuk menarik para investor untuk memberikan pendanaan pada perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan perusahaan yang baru berdiri masih kesulitan dalam memperoleh kepercayaan investor karena mereka masih dalam usaha untuk mencapai kestabilan perusahaan. Namun penelitian ini memperlihatkan tidak ada pengaruh signifikan antara umur perusahaan dengan praktik perataan laba.
5. Hasil pengujian untuk hipotesis ketiga adalah profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Tingkat signifikansi

profitabilitas sebesar 0,571 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas perusahaan (ROA) terhadap perataan laba. ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga ROA yang rendah memperlihatkan rendahnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini menimbulkan kemungkinan terjadinya praktik perataan laba pada perusahaan berprofitabilitas rendah atau menurun. Namun hasil penelitian ini tidak bisa membuktikan adanya pengaruh signifikan antara profitabilitas (ROA) dengan praktik perataan laba.

6. Leverage operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi variabel leverage operasi sebesar 0,955 yang lebih besar dari 0,05. Semakin besar leverage operasi, maka semakin besar resiko usaha perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan semakin besarnya pengaruh perubahan penjualan terhadap EBIT, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan perataan laba. Namun penelitian ini tidak mampu memperlihatkan pengaruh yang signifikan antara leverage operasi dengan praktik perataan laba.
7. Bonus plan juga tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari tingkat signifikansi bonus plan sebesar 0,279 yang lebih besar dari 0,05. Adanya bonus plan pada perusahaan menjanjikan kepada manajemen bahwa jika manajemen perusahaan mampu menghasilkan laba sesuai target yang diinginkan, maka manajemen tersebut akan mendapatkan bonus sesuai dengan yang telah disepakati. Hal inilah yang mendorong

manajemen untuk melakukan praktik perataan laba. Namun penelitian ini tidak mampu membuktikan adanya pengaruh yang signifikan antara ada atau tidaknya bonus plan dalam perusahaan terhadap praktik perataan laba.

8. Hasil pengujian untuk hipotesis terakhir yaitu struktur kepemilikan perusahaan adalah bahwa struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba. Hal ini dilihat dari tingkat signifikansi struktur kepemilikan sebesar 0,082 yang lebih besar dari 0,05. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan memungkinkan perusahaan melakukan praktik perataan laba terkait akses dan kontrol yang dimiliki manajerial tersebut. Namun penelitian ini menolak hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan antara struktur kepemilikan perusahaan terhadap praktik perataan laba.
9. Hasil pengujian variabel independen secara simultan juga menunjukkan bahwa keenam variabel independen tidak mampu memperlihatkan pengaruh yang signifikan terhadap praktik perataan laba.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini adalah :

1. Perusahaan yang dijadikan sampel adalah hanya perusahaan manufaktur sebanyak 43 perusahaan.
2. Jumlah waktu pengamatan yang singkat (3 tahun).

3. Penelitian ini hanya mengamati pengaruh karakteristik perusahaan, profitabilitas, leverage operasi, bonus plan, dan struktur kepemilikan perusahaan, dengan mengabaikan faktor-faktor lainnya yang mungkin berpengaruh.

5.3 Implikasi Penelitian

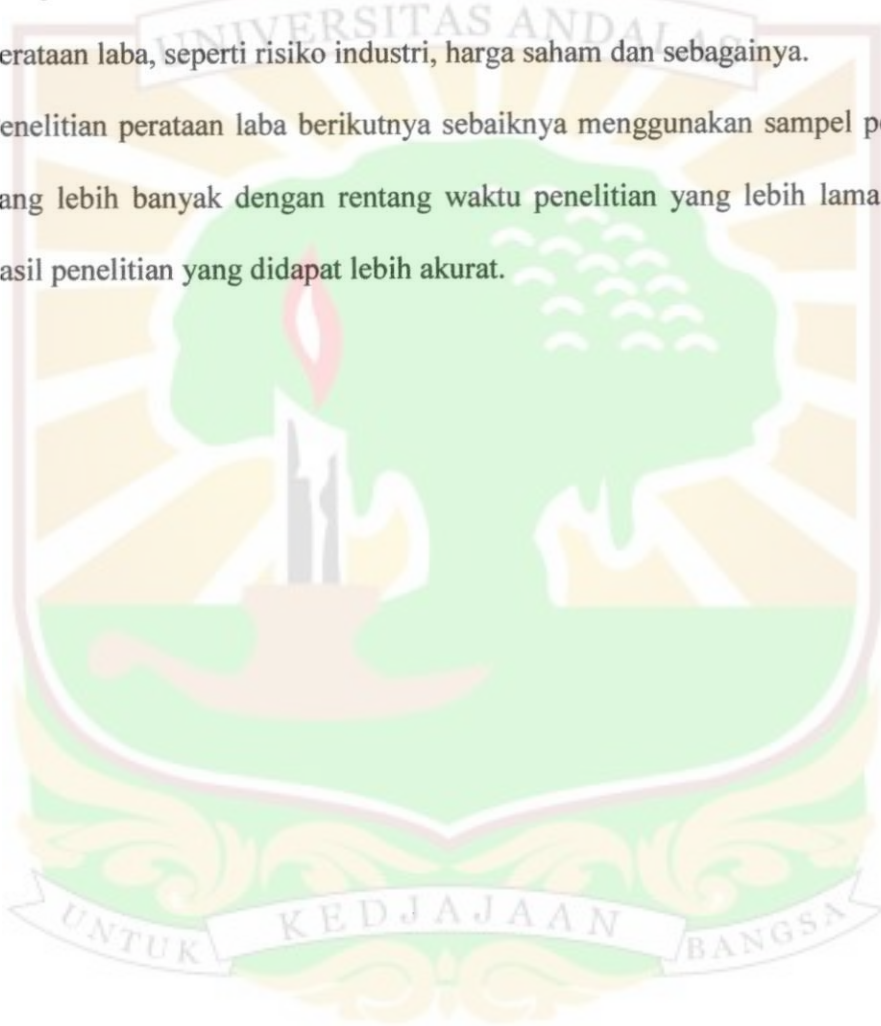
Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian di atas, implikasi penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi para investor dalam menilai kinerja manajemen dan kondisi suatu perusahaan. Persepsi manajemen diharapkan meningkat dengan melihat adanya kestabilan laba dalam suatu perusahaan.
2. Bagi pengguna laporan keuangan, khususnya investor dan kreditor, penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi bahwa laba merupakan suatu bagian dari perusahaan yang rentan terhadap praktik perataan laba. Oleh karena itu, pengguna laporan keuangan harus lebih teliti dalam menggunakan laporan keuangan, dan tidak menilai suatu perusahaan hanya dari laba yang mampu mereka hasilkan dalam suatu waktu, tanpa menilai aspek-aspek lainnya seperti mekanisme internal perusahaan.

5.4 Saran

Saran yang dapat diajukan untuk penelitian berikutnya adalah :

1. Penelitian mengenai perataan laba yang akan datang sebaiknya menggunakan variabel independen lainnya untuk meningkatkan variasi penelitian dan mengetahui sebab-sebab atau hal-hal lain yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba, seperti risiko industri, harga saham dan sebagainya.
2. Penelitian perataan laba berikutnya sebaiknya menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak dengan rentang waktu penelitian yang lebih lama sehingga hasil penelitian yang didapat lebih akurat.



DAFTAR PUSTAKA

- Avianti, I. (2006). Mengungkap Praktik Earnings Management di Perusahaan. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi*, 7, 828-841. Retrieved from <http://isjd.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/7306828841.pdf>
- Beidleman, C. R. (1973). *The Accounting Review*, 48 (4), 653-667. American Accounting Association. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/245289>
- Boediono, G. S. B. (2005). Kualitas Laba : Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 172-194. Retrieved from <http://www.ziddu.com/download/9993188/KAKPM-09.pdf.html>
- Charlin, F. (2009). *Pengaruh Ukuran perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Operasi Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Padang.
- Darmawan, Y. K. (2009). *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur dan Perbankan Yang Terdaftar di BEI)*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Das, S., Hong, K., & Kim, K. (2009). Cash Flow Volatility, Income Smoothing and CEO Cash Compensation. *Social Science Research Network - AAA Financial Accounting and Reporting Section (FARS) Paper*. Retrieved from <http://www.uic.edu/cba/accounting/Documents/Kim-paper.pdf>
- Eckel, N. (1981). The Income Smoothing Hypothesis Revisited. *Abacus*, 17 (1), 28-40.
- Foster, G. (1986). *Financial Statement Analysis* (2nd Ed). Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall International Inc.
- Fudenberg, D., & Tirole, J. (1990). Moral Hazard and Renegotiation in Agency Contracts. *Econometrica*, 58 (6), 1279-1319. Retrieved from <http://www.jstor.org/discover/10.2307/2938317?uid=3738224&uid=2&uid=4&sid=49996270154377>

- Halim, J., Meiden, C., & Tobing, R. L. (2005). Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 117-135. Retrieved from <http://www.ziddu.com/download/9993184/KAKPM-05.pdf.html>
- Harahap, K. (2003). Asosiasi Antara Praktik Perataan Laba Dengan Koefisien Respon Laba. Skripsi. *Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar 2004*. Retrieved from http://www.ziddu.com/download/9993511/NASKAH_14_180-KOM-E-PMMAK24.doc.html
- Herman, M. (2006). *Pengaruh Harga Saham, Umur Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Perusahaan yang Terdaftar di BEJ*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Padang.
- Horne, J. C. V. (2005). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1994). The Nature of Man. *Social Science Research Network. Journal of Applied Corporate Finance*, 7 (2), 4-19. Retrieved from http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=5471##
- Keown, Arthur, J., Scott Jr, D. F., Martin, J. D., & Petty, J. W. (2000). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Masodah. (2007). *Praktik Perataan Laba Sektor Industri Perbankan dan Lembaga Keuangan Lainnya dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma. Jakarta.
- Melina, I. F. (2006). *Pengaruh Risiko Bisnis, Risiko Keuangan, dan Risiko Saham Terhadap Tindakan Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Skripsi. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas. Padang.
- Midiastuty, P. P., & Machfoedz, M. (2003). Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*. Retrieved from <http://downloads.ziddu.com/downloadfile/9993483/3.doc.html>
- Munawir. (1992). *Analisa Laporan Keuangan* (Ed. 4). Yogyakarta : Liberty.

- Nigrini, M. J. (2005). An Assessment of the Change in the Incidence of Earnings Management Around the Enron-Andersen Episode. *Review of Accounting and Finance*, 4 (1), 2005, 92-110. Retrieved from http://nigrini.com/images/Enron_Earnings_Management.htm
- Nugroho, Y. A. (2011). *It's Easy Olah Data dengan SPSS*. Yogyakarta : Skripta Media Creative.
- Prasetyo, W. S. (2011). *Pengaruh Corporate Governance, Bonus Plan, Debt Covenant, dan Firm Sise Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2008-2010)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Pujiningsih, A. I. (2011). *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Praktik Corporate Governance, dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2009)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Richardson, F. M., & Albrecht, W. D. (1990). Income Smoothing by Economy Sector. *Journal of Business Finance & Accounting*, 17 (5), 713-730. Retrieved from <http://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1468-5957.1990.tb00569.x/abstract>
- Saeidi, P. (2012). *The Relationship Between Income Smoothing and Income Tax and Profitability Ratios in Iran Stock Market*. Islamic Azad University, Aliabad Katoul Iran. Doi: 10.5296/ajfa.v4il.790
- Schipper, K. (1989). *Commentary on Earnings Management*. *Accounting Horizon* 3 (4).
- Scott, W. R. (2006). *Financial Accounting Theory* (4th ed). United Stated of America: Prentice Hall.
- Stolowy H., & Breton G. (2003) *Accounts Manipulation: A Literature Review and Proposed Conceptual Framework*. Retrieved from <http://www.emeraldinsight.com>
- Sugiarto, S. (2003). Perataan Laba dalam Mengantisipasi Laba Masa Depan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi VI Surabaya*. Retrieved from <http://www.ziddu.com/download/9993565/12.doc.html>
- Sutrisno. (2003). *Manajemen Keuangan (Teori, Konsep, dan Aplikasi)*, 1 (2). Yogyakarta : Ekonisia.

- Suwito, E., & Herawaty, A. (2005). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, 136-146. Retrieved from <http://downloads.ziddu.com/downloadfile/9993182/KAKPM-06.pdf.html>
- Torres, Bruni, Martinez, & Rivera. (2010). Ownership and Control Structure, Corporate Governance and Income Smoothing in Brazil. *Social Science Research Network*. Retrieved from <http://ssrn.com/abstract=1651991>
- Trisnawati, E., & Nini. (2009). Pengaruh Independensi Auditor Pada KAP BIG FOUR Terhadap Manajemen Laba Pada Industri Bahan Dasar, Kimia, dan Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 11 (3), 175-188. Retrieved from http://www.stietrisakti.ac.id/jba/JBA11.3Desember2009/3_Artikel_JBA11.3Desember2009.pdf
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective*. 65 (1), 131-156. University of Rochester. Retrieved from <http://faculty.etsu.edu/pointer/watts&zimmerman2.pdf>
- Wild, John J, K. R. Subramanyam, & Halsey, R. F. (2010). *Analisis Laporan Keuangan* (Ed. 10). Jakarta : Salemba Empat.

